

**DIPLOMASI AIR MESIR DALAM MERESPON PEMBANGUNAN
*GRAND ETHIOPIAN RENAISSANCE DAM (GERD) DI ETHIOPIA***

(Skripsi)

Oleh

**DEO BERNEDY PUTRA
NPM 1866071001**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

DIPLOMASI AIR MESIR DALAM MERESPON PEMBANGUNAN *GRAND ETHIOPIAN RENAISSANCE DAM (GERD) DI ETHIOPIA*

Oleh

DEO BERNEDY PUTRA

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan sekaligus menganalisis upaya diplomasi air yang dilakukan oleh Mesir dalam merespon pembangunan GERD di Ethiopia. Celah penelitian (*research gap*) dalam penelitian ini berfokus pada langkah-langkah diplomasi air yang dilakukan oleh Mesir yang tidak hanya bersifat preventif semata namun juga menekankan upaya represif guna mencapai tujuan integratif dari diplomasi air tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian dekriptif kualitatif di mana teknik pengumpulan datanya dilaksanakan melalui studi kepustakaan dan studi dokumentasi dengan menggunakan data sekunder. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan melewati tiga tahapan dalam pelaksanaannya yaitu kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data. Verifikasi atau validasi data dilakukan melalui metode triangulasi data yang mengacu pada validasi data dari berbagai sumber dalam format dan waktu yang berbeda-beda, sehingga data yang diperoleh selama proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Mesir telah melaksanakan upaya diplomasi air secara bilateral dan multilateral. Diplomasi air bilateral telah terjalin dengan Sudan melalui Perjanjian Air 1929 dan 1959, sedangkan diplomasi air bilateral dengan Ethiopia ditunjukkan melalui keterlibatan kedua negara dalam NBI pada tahun 1999 dan diskusi mengenai pengisian waduk dan pengoperasian GERD pada tahun 2014. Adapun diplomasi air multilateral ditunjukkan dengan keterlibatan Mesir dalam DoP, sebuah perjanjian tripartit antara Mesir, Sudan dan Ethiopia mengenai GERD yang juga menjadi fokus dari penelitian ini.

Kata kunci: Diplomasi Air, Mesir, GERD, Ethiopia.

ABSTRACT

EGYPT'S WATER DIPLOMACY IN RESPONSE TO THE CONSTRUCTION OF THE GRAND ETHIOPIAN RENAISSANCE DAM (GERD) IN ETHIOPIA

By

DEO BERNEDY PUTRA

This research was conducted with the aim of describing and analyzing the water diplomacy efforts made by Egypt in response to the construction of the GERD in Ethiopia. The research gap in this study focuses on the water diplomacy measures taken by Egypt which are not only preventive but also emphasize repressive efforts to achieve the integrative goals of water diplomacy. This research is a qualitative descriptive research in which the data collection technique is carried out through literature studies and documentation studies using secondary data. The data analysis technique used in this research is qualitative data analysis which is carried out interactively and goes through three stages in its implementation, namely data condensation, data presentation, and data verification. Data verification or validation is carried out through the data triangulation method which refers to the validation of data from various sources in different formats and times, so that the data obtained during the research process can be accounted for its validity. The result of this research shows that Egypt has implemented bilateral and multilateral water diplomacy efforts. Bilateral water diplomacy has been established with Sudan through the 1929 and 1959 Water Treaties, while bilateral water diplomacy with Ethiopia is demonstrated through the two countries' involvement in the NBI in 1999 and discussions on reservoir filling and GERD operations in 2014. Multilateral water diplomacy is demonstrated by Egypt's involvement in the DoP, a tripartite agreement between Egypt, Sudan and Ethiopia on GERD which is also the focus of this study.

Keywords: Water Diplomacy, Egypt, GERD, Ethiopia.

**DIPLOMASI AIR MESIR DALAM MERESPON PEMBANGUNAN
*GRAND ETHIOPIAN RENAISSANCE DAM (GERD) DI ETHIOPIA***

Oleh

DEO BERNEDY PUTRA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **DIPLOMASI AIR MESIR DALAM MERESPON
PEMBANGUNAN GRAND ETHIOPIAN
RENAISSANCE DAM (GERD) DI ETHIOPIA**

Nama Mahasiswa : **Deo Bernedy Putra**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1866071001**

Program Studi : **Hubungan Internasional**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Gita Karisma, S.IP., M.Si.
NIP. 19870128 201404 2 001


Tety Rachmawati, S.IP. M.A.
NIP. 1992030 9201903 2 020

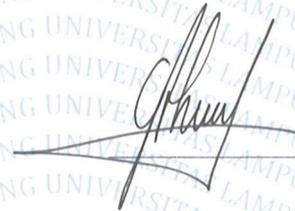
2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional


Simon Sumanjoyo H, S.A.N, M.P.A.
NIP. 19810628 200501 1 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Gita Karisma, S.IP., M.Si.**



Sekretaris : **Tety Rachmawati, S.IP., M.A.**



Penguji : **Hasbi Sidik, S.IP., M.A.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **1 Desember 2023**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 1 Desember 2023

Yang membuat pernyataan,



Deo Bernedy Putra

NPM. 1866071001

RIWAYAT HIDUP

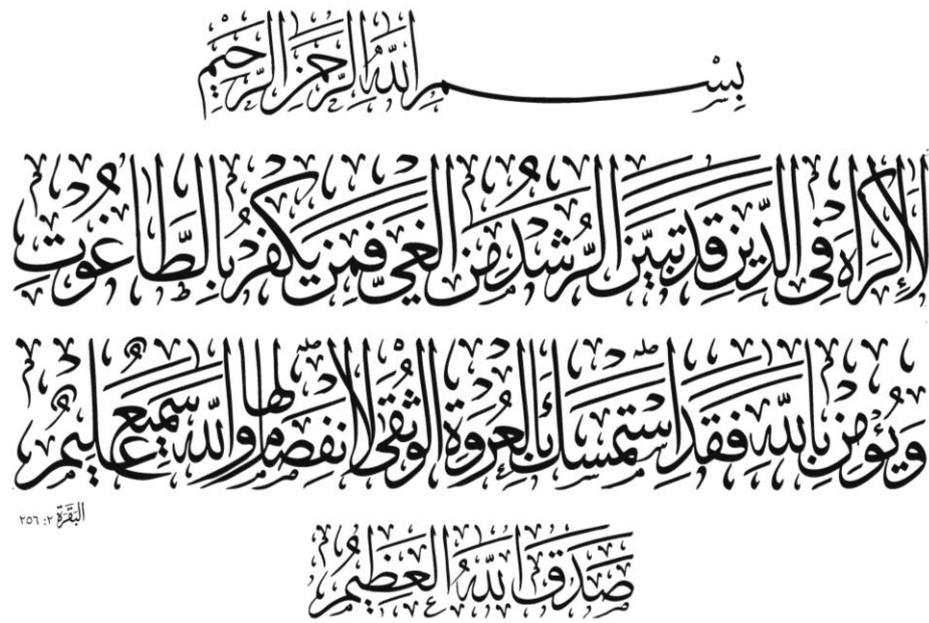


Penulis memiliki nama lengkap Deo Bernedy Putra. Dilahirkan di Ulubelu, Kabupaten Tanggamus, pada 22 November 1999 dan merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Mat Rizal dan Ibu Tasmawati. Penulis merupakan anak tengah dari tiga bersaudara, memiliki seorang kakak bernama Alief Edo Arkadi Putra yang saat ini menjabat sebagai manajer di salah satu restoran cepat saji terkemuka dan seorang adik bernama Nadya Rizta Nurhafizah yang saat ini menjabat sebagai Sekretaris OSIS di SMP Negeri 1 Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah.

Penulis telah menyelesaikan pendidikan pertamanya di TK Islam Gunung Sari, melanjutkannya di SD Negeri 1 Gunung Sari, selanjutnya di SMP Al Kautsar Bandar Lampung dan SMA Al Kautsar Bandar Lampung. Penulis tercatat sebagai Mahasiswa Strata 1 di Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung pada tahun 2018 dengan konsentrasi Studi Budaya dan Keamanan Internasional.

Selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung, penulis pernah aktif di organisasi fakultas kampus *Social-Politic English Club* (SPEC). Penulis juga telah melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata atau KKN sebagai salah satu program Universitas Lampung di Pekon Sinar Waya, Kabupaten Pringsewu, selama 40 hari yang terhitung sejak 1 Februari sampai dengan 10 Maret 2021. Penulis juga telah melaksanakan Program Pelatihan Kerja Lapangan atau PKL di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Lampung selama periode Agustus – September 2021.

Sedari kecil, penulis gemar mempelajari bahasa asing sehingga penulis memiliki kemampuan berbahasa Inggris, Korea, dan Mandarin yang mencakup *Listening, Reading, Writing, dan Speaking*. Di bangku SMP dan SMA, penulis mempelajari bahasa Arab sebagai salah satu mata pelajaran wajib di asrama dan sekolah. Sedangkan di bangku perkuliahan, penulis juga mempelajari bahasa Prancis sebagai salah satu mata kuliah pilihan wajib bagi Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung. Penulis juga menyukai budaya Barat dan mengidolakan beberapa grup band Barat seperti 5 Seconds of Summer, Chase Atlantic, Cigarettes After Sex dan juga satu grup band asal Korea Selatan bernama wave to earth sebagai salah satu penyemangat penulis dalam melakukan kegiatan sehari-hari melalui lagu-lagunya. Penulis juga pernah mengikuti kegiatan *Joint International Summer School 2021 Entitled "Building Resilience in Time of Covid-19 Pandemic"* yang dilaksanakan pada bulan Juli 2021 sebagai peserta yang diadakan oleh Universitas Lampung yang bekerja sama dengan Universitas Zagreb, Universitas Vern, dan Universitas Warmadewa.



Tidak ada paksaan dalam agama (Islam), kerana sesungguhnya telah nyata kebenaran (Islam) dari kesesatan (kufur). Oleh itu, sesiapa yang tidak percayakan Taghut, dan ia pula beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada simpulan (tali agama) yang teguh yang tidak akan putus. Dan (ingatlah), Allah Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui.

(Al-Baqarah 2:256)

博学之，审问之，慎思之，明辨之，笃行之。

(*bó xué zhī, shěn wèn zhī, shèn sī zhī, míng biàn zhī, dǔ xíng zhī.*)

Pelajari dengan baik, periksa dengan teliti, pikirkan dengan seksama, pahami dengan jelas, dan praktikkan dengan tulus.

Fais toujours de ton mieux meme si personne ne regarde

(Selalu lakukan yang terbaik, meskipun tidak ada yang melihat.)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur sebenar-benar dan sebesar-besarnya ke hadirat Allah, Tuhan yang Mahasuci dan Mahatinggi.

Selawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Baginda Yang Mulia Rasulullah Muhammad *sallallahu alaihi wasallam*.

Untuk kedua orang tuaku, Mommy dan Babé, yang senantiasa memberikan doa, motivasi serta dukungan morel dan materiel secara kontinu.

Untuk abang dan adikku tercinta, Alief Edo Arkadi Putra dan Nadya Rizta Nurhafizah, yang telah memotivasi penulis untuk terus maju dan berproses.

Untuk Nenenda tercinta, Hj. Rostiati, dan Pamanda Herry Gustian, S.Sos., M.H..

Untuk segenap keluarga besar Muniruddin bin Mat Bakir, Roaini binti Sakdan, Tazuhad bin Hadrawi Muhidin dan Rostiati binti Syarkawi Husein.

Untuk dosen-dosenku tercinta yang tanpa lelah memberikan ilmu dan menjadi mentor diskusi skripsi ini: Ayunda Gita Karisma, S.IP., M.Si., Ayunda Tety Rachmawati S.IP., M.A., dan Abangda Hasbi Sidik, S.IP., M.A..

Untuk teman-teman dan sahabat-sahabatku tercinta yang telah menemani dan memotivasi penulis selama proses penggarapan skripsi ini.

Untuk keluarga besar Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung angkatan 2018 yang telah mewarnai kehidupan perkuliahan penulis.

Dan untuk seseorang yang telah menemani perjuangan penulis sejak awal penulis menyusun skripsi ini, terima kasih banyak dan semoga kelak kita dipertemukan dan dipersatukan kembali di surga Allah, semulia-mulianya tempat.

Serta untuk almamaterku, Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah, Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya lah akhirnya penulis dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul “Diplomasi Air Mesir dalam Merespon Pembangunan *Grand Ethiopian Renaissance Dam* (GERD) di Ethiopia” ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Hubungan Internasional di Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari masih terdapat banyak sekali kekurangan dalam penulisan skripsi ini sehingga segala bentuk kritik, saran dan masukan yang membangun sangat penulis terima dan harapkan guna membantu pengembangan skripsi ini agar dapat menjadi lebih baik lagi kedepannya. Seiring dengan hal tersebut, penulis juga telah mendapatkan banyak bantuan baik secara morel maupun materiel dan juga bimbingan dalam bentuk kritik, saran dan masukan dari berbagai pihak selama proses penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya dan sebesar-besarnya kepada:

1. Allah *subhanahu wa ta'ala* yang telah memberikan nikmat sehat, nikmat iman, nikmat Islam, kesempatan, kelancaran, kemudahan, rezeki dan rida-Nya. Tanpa bantuan dan kuasa-Nya, penulis tidak akan mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Ida Nurhanida, M.Si., selaku Dekan FISIP Universitas Lampung.
3. Bapak Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.PA., selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional FISIP Universitas Lampung.
4. Ibu Gita Karisma, S.IP., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Utama untuk segala bimbingan, arahan, kritik, saran, masukan, kesabaran, waktu, tenaga, dan dukungan morel yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

5. Ibu Tety Rachmawati, S.IP., M.A., selaku Dosen Pembimbing Pendamping untuk segala bimbingan, arahan, kritik, saran, masukan, kesabaran, waktu, tenaga, dan dukungan morel yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak Hasbi Sidik, S.IP., M.A. selaku Dosen Pembahas untuk bimbingan, kritik dan saran yang telah diberikan terhadap skripsi ini.
7. Bapak Drs. Hi. Agus Hadiawan, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik periode 2018-2023 yang telah banyak membantu penulis sejak awal penulis menjadi mahasiswa di Jurusan Hubungan Internasional FISIP Universitas Lampung. Terima kasih banyak untuk segala bimbingan, arahan, kritik, saran, masukan, dan bantuan morel yang telah Bapak berikan terutama masukan mengenai topik dan judul penelitian yang sedikit banyak telah membantu kelancaran penulis dalam menggarap skripsi ini.
8. Ibu Nibras Fadhlillah, S.IP., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik periode 2023 untuk segala bantuannya dalam melancarkan proses penggarapan skripsi ini.
9. Jajaran Dosen FISIP Universitas Lampung, khususnya Jurusan Hubungan Internasional, yang telah memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat, bimbingan dan motivasi kepada penulis.
10. Seluruh Staf dan Karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya Staf dan Karyawan Jurusan Hubungan Internasional.
11. Kedua orang tua penulis, Babé Mat Rizal dan Mommy Tasmawati, yang tiada henti-hentinya mendoakan, memberikan dukungan morel dan materiel, serta memotivasi penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini. Penghormatan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih sebesar-besarnya penulis persembahkan untuk Babé dan Mommy.
12. Abang dan adikku tercinta, Alief Edo Arkadi Putra dan Nadya Rizta Nurhafizah, untuk dukungan dan motivasi yang diberikan kepada penulis selama pengerjaan skripsi ini.

13. Keluarga besar Hi. Tazuhad bin Hadrawi Muhidin dan Hj. Rostiati binti Syarkawi Husein: Alak Zulefendi, Alak Irwansyah, Makngah Lisbiana, Pakcik Ansori, Minan Maria Yuliza, dan Paksu Herry Gustian. Beserta sepupu-sepupu dan kemenakanku tercinta: Sheylla Nevi Ranti Handayani, Yndy Raffael Al Hawar, Naysha Ahsanil Hani Alfath, Melfa Aby Sheka Al Farizi, Anindita Keysha Zahra, Muhammad Leon Pratama, Ahmad Irfan Mursyid, Asshifa Aurora Sari, Afiqa Ramadhani, Anet Burkina Gumai, Muhammad Raja Haga Al Haidar, Sulthan Achmad, Muhammad Habibie Al Fatih, Eva Windria Maritza, Aqinta Khairunnisa Gustian, Amanillah Al Baari Gustian, Asheeqa Raisa Gustian, dan Alman Evano Gustian.
14. Keluarga besar Muniruddin bin Mat Bakir dan Roaini binti Sakdan: Alak Nazori, Makcik Misyanti, Unik Zulaipi, Minan Elyani Ropida, Minan Zuraida, Minan Lina Yosefa, Minan Asmi Fitri, Mamak Edi Syaputra, Mamak Arius Murdani, dan Paksu Heriansyah. Beserta sepupu-sepupuku tercinta: Riansyah Firzon Fara, Risa Anggraini, Olivia Oktasari, Zaka Wira Sana, Ogi Sanditra, Ega Salsapadila, Venti Restu Utami, Mesa Shintia, Marta Andi Mahendra, Helcha Nursabila Putri, Robi Asropi, Firnando, Nadira Zahwa, Fizka Aprilia, Fathan Ramadhan, Faris Rahandika Syaputra, Althafunnisa Murdani, Tayyip Erdoğan Murdani, Muhammad Hanif Altafaris, dan Indarsyah Gibran Alfariski.
15. Sahabat-sahabat penulis: Ahmad Rifai Arief, Alifia Nabila Pramanda, Amanda Clara Nanda Vadya, Ciko Satrio, Fuji Vitri Annisa, Heny Cahaya Meidina, Leonny Masrifa Fazri, Muhammad Hanif Khairy Vidiantara, Nabila Septi Anisa, Pyngkan Daola Bangsaratoe, Rahma Putri Chita Ningrum, Ratih Puspita Sari, Rifqa Aqilah Zenia, Rima Agustina Dewi, Rolan Arianto, Saparuddin, Shindy Yuniar, Suci Indah Lestari, Syarleyta Indira Premadia Simanjuntak, dan Veronica Desiana. Terima kasih atas segala canda tawa, keluh kesah, serta suka dan duka yang telah kita lalui bersama selama masa perkuliahan. Semoga kesuksesan senantiasa menyertai kita semua.

16. Terima kasih kepada Agil Mulyani, Ahmad Arrofian Taufiq Hilmi, dan Deyna Yulian yang telah membantu penulis dalam berbagai aspek dalam penelitian ini, terutama pada saat-saat menjelang sidang skripsi.
17. Terima kasih kepada seluruh anggota grup WhatsApp “WISUDA JANUARI 2024”: Agil Mulyani, Ahmad Arrofian Taufiq Hilmi, Amanda Salsabila, Cahyaningtyas Kusumaningrum, Daffa Andira, Deyna Yulian, Ferizka Metrisia Andrayasa, Fitria Salsabila, I Made Oka Adinata, Kak Fauzi Pamungkas, Kak Febbrina Devi, dan Muhammad Rafly Ramadhan yang telah menemani perjuangan penulis untuk mengejar wisuda.
18. Terima kasih kepada 5 Seconds of Summer, Chase Atlantic, Cigarettes After Sex dan wave to earth untuk lagu-lagunya yang senantiasa menjadi obat ampuh bagi penulis untuk menghilangkan rasa jenuh sekaligus menghidupkan kembali semangat penulis untuk melakukan penelitian ini.
19. Seluruh kawan-kawan Strata 1 Hubungan Internasional FISIP Universitas Lampung angkatan 2018 tanpa terkecuali, semoga kesuksesan dan keberuntungan selalu menyertai kita semua.
20. Terima kasih untuk diri sendiri, karena telah berjuang dan terus berusaha. Perjalanan panjang menghadapi rasa jenuh, rasa malas dan rasa tidak percaya diri telah usai dan akhirnya apa yang dinantikan telah tiba. Kedepannya akan ada perjalanan yang mungkin akan lebih berat lagi, tetap teguhkan dirimu dan nikmati setiap prosesnya. Jangan lupa untuk selalu melibatkan Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam segala hal.

Bandar Lampung, 1 Desember 2023

Deo Bernedy Putra

NPM 1866071001

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR SINGKATAN	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Landasan Teori dan Konseptual.....	21
2.2.1 Konsep Diplomasi Air	22
2.3 Kerangka Pemikiran.....	29
III. METODOLOGI PENELITIAN	30
3.1 Metode Penelitian.....	30
3.2 Fokus Penelitian	31
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.4 Jenis Data	32
3.4.1 Data Primer	32
3.4.2 Data Sekunder	32
3.5 Teknik Analisis Data.....	33
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	36
4.1 <i>Grand Ethiopian Renaissance Dam</i> (GERD) serta Posisi Mesir dan Ethiopia	37
4.2 Sikap dan Pernyataan Resmi Mesir dalam Merespon Pembangunan GERD di Ethiopia	47

4.3	Diplomasi Air Mesir.....	50
4.3.1	Diplomasi Air Bilateral.....	51
4.3.1.1	Diplomasi Air Bilateral dengan Sudan	51
4.3.1.2	Diplomasi Air Bilateral dengan Ethiopia.....	52
4.3.2	Diplomasi Air Multilateral	56
V.	PENUTUP.....	76
5.1	Kesimpulan.....	76
5.2	Saran.....	77
	DAFTAR PUSTAKA	79
	LAMPIRAN.....	100

DAFTAR SINGKATAN

AHD	: <i>Aswan High Dam</i>
AS	: Amerika Serikat
AU	: <i>African Union</i>
BCM	: <i>Billion Cubic Meters</i>
CFA	: <i>Cooperative Framework Agreement</i>
CM	: <i>Cubic Meters</i>
DoP	: <i>Declaration of Principles</i>
FAO	: <i>Food and Agriculture Organization</i>
GCM	: <i>General Circulation Models</i>
GERD	: <i>Grand Ethiopian Renaissance Dam</i>
GERDP	: <i>Grand Ethiopian Renaissance Dam Project</i>
IWRM	: <i>Integrated Water Resource Management</i>
MENA	: <i>Middle East and North Africa</i>
MNC	: <i>Multinational Corporation</i>
MW	: Megawatt
NBCF	: <i>Nile Basin Cooperative Framework</i>
NBI	: <i>Nile Basin Initiative</i>
NBINT	: <i>Nile Basin Initiative Negotiating Team</i>
NBRC	: <i>Nile Basin Riparian Countries</i>
NGO	: <i>Non-Governmental Organization</i>
NWRP	: <i>National Water Resources Plan</i>
PBB	: Perserikatan Bangsa-bangsa
PLTA	: Pembangkit Listrik Tenaga Air
USBR	: <i>United States Bureau of Reclamation</i>

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rangkuman Penelitian Terdahulu.....	18
2. <i>Timeline</i> Diplomasi Air Mesir dalam Merespon Pembangunan GERD..	64
3. Daftar Bendungan di Sungai Nil.....	150

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	40
2. Topografi Lembah Sungai Nil Biru dan peta lokasi empat bendungan hidroelektrik yang diusulkan oleh USBR pada tahun 1964.....	45
3. Darurat air di Mesir dan kemungkinan dampak yang ditimbulkan dari pembangunan GERD bagi Mesir.....	46

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air merupakan elemen terpenting bagi pembangunan manusia sehingga memiliki hubungan yang erat dengan keamanan (Keskinen, 2014). Air juga merupakan sumber konflik yang potensial karena kelangkaan dan ketidakmampuannya untuk digantikan (Hijazi, 2020). Air merupakan sumber daya yang bersifat krusial bagi pembangunan ekonomi, sosial, lingkungan, dan politik suatu negara (PBB, 2015). Akibatnya, pembangunan masyarakat salah satunya bergantung pada akses ke sumber daya air. Di sisi lain, air bukanlah sumber daya yang melimpah. Menurut statistik, 97% air yang tersedia di bumi ini ditemukan di lautan dan hanya 3% yang berupa air tawar (Hailu, 2018). Dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk di negara-negara berkembang, air tawar menjadi sumber daya langka yang distribusinya tidak merata di antara negara-negara di dunia.

Sebagian besar air yang digunakan untuk konsumsi manusia berasal dari daerah aliran sungai yang merupakan sumber utama air tawar (Mirumachi, 2015). Sungai melintasi batas-batas politik sebagai hasil dari proses geologi, menciptakan ketergantungan bagi masyarakat yang beragam dengan potensi terjadinya kerja sama dan konflik. Sejarah manusia dan hubungannya dengan sungai lebih dari sekadar tentang bertahan hidup (*survival*). Sungai Nil mengalir dari wilayah dataran tinggi dan danau yang basah di Ethiopia ke wilayah gurun kering di bagian timur laut Benua Afrika (Sudan dan Mesir), menciptakan ketergantungan historis untuk kelangsungan hidup masyarakat sekaligus mendukung mata pencaharian dan ekosistem yang kaya di wilayah tersebut. Sungai Nil mengalir melalui sebelas negara (dari hulu ke hilir): Tanzania, Burundi, Rwanda, Republik Demokratik Kongo, Kenya, Uganda, Sudan Selatan, Sudan, Ethiopia, Eritrea dan Mesir dengan debit air yang bervariasi dari waktu ke waktu. Sungai Nil adalah rumah bagi aset lingkungan kelas dunia seperti Danau

Victoria (danau air tawar terbesar kedua di dunia berdasarkan luasnya) dan Lahan Basah Sudd yang luas. Sungai ini juga menjadi rumah bagi sekitar 160 juta orang di dalam batas-batas lembah sungainya, dengan jumlah penduduk di sebelas negara yang berbagi dan bergantung pada air Sungai Nil diperkirakan akan meningkat dari yang saat ini berjumlah 443 juta jiwa menjadi 726 juta jiwa dalam kurun waktu 20 tahun mendatang (Abteu & Dessu, 2019).

Mesir, negara yang memiliki salah satu peradaban tertua di dunia, telah bertahan hidup dengan mengekstraksi dan memanfaatkan air yang berasal dari Sungai Nil (Moret, 2001). Terdapat dua alasan spesifik mengapa penelitian ini memfokuskan bahasannya pada Mesir sebagai entitas negara yang dipilih menjadi topik penelitian. Alasan pertama ialah lokasi Mesir yang terletak di bagian paling hilir dari Sungai Nil yang menjadikan segala bentuk pembangunan di bagian hulu akan berdampak langsung terhadap kuantitas air Sungai Nil yang mengalir ke Mesir. Alasan kedua, Mesir merupakan pihak yang bereaksi paling keras atau kontradiktif terhadap pembangunan *Grand Ethiopian Renaissance Dam (GERD)* yang dilakukan oleh Ethiopia. Mesir juga telah mengklaim hak-hak alamiah dan historis atas sumber daya air selama berabad-abad. Klaim-klaim tersebut telah menjadi titik fokus dari konflik yang terjadi antara Mesir dengan negara-negara lain di Lembah Sungai Nil (khususnya Ethiopia) mengenai alokasi dan pemanfaatan air yang berasal dari Sungai Nil.

Ketika negara-negara lain di Lembah Sungai Nil memperoleh kemerdekaan dan mulai mengembangkan kemampuan untuk mengakses lebih banyak air dari Sungai Nil dan anak-anak sungainya, Mesir mulai menganggap peningkatan permintaan air ini sebagai ancaman bagi negara Mesir dan keamanan rakyatnya. Pemerintah Mesir selalu menganggap aktivitas Ethiopia di Sungai Nil Biru, salah satu dari dua aliran utama Sungai Nil selain Sungai Nil Putih, sebagai ancaman terhadap keberlangsungan hidup negaranya. Selama bertahun-tahun, Pemerintah Mesir telah melakukan berbagai macam cara agar aliran air Sungai Nil tidak mengalami gangguan. Beberapa perjanjian juga telah disepakati antara negara-negara di Lembah Sungai Nil untuk menyediakan mekanisme hukum

terhadap alokasi air Sungai Nil, seperti *1959 Water Agreement* yang disepakati antara dua negara hilir Sungai Nil yakni Sudan dan Mesir.

Ketersediaan pasokan air yang cukup adalah kebutuhan mutlak bagi Mesir yang sebagian besar wilayahnya berbentuk gurun tandus dan minim vegetasi sehingga ketersediaan pasokan air ini tidak hanya berkaitan dengan keamanan air semata namun juga merupakan isu utama dalam kepentingan nasional yang dimiliki oleh Mesir. Kelangkaan air mampu mengakibatkan krisis pangan yang disebabkan karena terjadinya gagal panen akibat minimnya pasokan air yang dibutuhkan untuk membudidayakan tanaman-tanaman sumber bahan pangan seperti gandum, beras, dan jagung. Krisis pangan ini juga dapat berimbas pada bencana-bencana lain seperti fenomena malagizi atau malnutrisi sebab jika pasokan air yang tersedia tidak mampu memenuhi kebutuhan, bukan hanya manusia saja yang merasakan dampaknya namun juga hewan dan tumbuhan yang merupakan sumber pangan bagi manusia.

Melihat betapa krusialnya peran sumber daya air bagi kehidupan rakyat Mesir, maka dapat dimaklumi jika Mesir menjadikan keamanan air sebagai salah satu fokus utama kepentingannya nasionalnya. Menganggap air sebagai sekadar kebutuhan pokok adalah sebuah bentuk oversimplifikasi sebab air merupakan dasar kehidupan di muka bumi ini. Manusia dapat bertahan hidup selama sehari-hari tanpa makanan, namun tidak akan mampu bertahan hidup tanpa air sehingga ketersediaan pasokan air yang cukup harus dijamin dan diperjuangkan agar masyarakat Mesir dapat terus bertahan hidup. Ancaman terhadap keamanan air merupakan ancaman terhadap eksistensi Mesir sebagai sebuah negara dan bangsa secara umum sebab negara, bangsa, dan peradaban Mesir tidak akan mampu melanjutkan eksistensinya tanpa keberadaan manusia sebagai aktor utama pembentuk identitas negara, bangsa, dan peradaban Mesir tersebut.

Salah satu ancaman terbesar bagi keamanan air di Mesir ialah pembangunan GERD di Ethiopia yang mengakibatkan berkurangnya jumlah pasokan air yang diterima oleh Mesir. Meskipun terdapat berbagai macam kebijakan dalam bentuk proyek bendungan yang tersebar di empat negara Lembah Sungai Nil atau *Nile Basin Riparian Countries* (NBRC), GERD merupakan bendungan yang paling besar sehingga proyek ini menjadi proyek yang paling diantisipasi oleh Mesir. Bendungan-bendungan tersebut antara lain ialah Bendungan Tinggi Aswan atau *Aswan High Dam* (AHD) yang terletak di Mesir, PLTA Nalubaale di Uganda, Bendungan Tekeze dan PLTA Beles di Ethiopia, Bendungan Khashm el-Girba, Bendungan Roseires, Bendungan Sennar dan *Upper Atbara and Setit Dam Complex* di Sudan, serta GERD yang merupakan proyek bendungan terbesar di wilayah Lembah Sungai Nil sekaligus Benua Afrika yang lokasinya berada di Ethiopia. Dan terutama, GERD juga telah memicu konflik antara Ethiopia dengan negara- negara lainnya yang berbagi aliran Sungai Nil, khususnya Mesir yang merupakan negara paling hilir.

Pada 2011, Ethiopia mulai membangun GERDP di Sungai Nil Biru tepatnya di wilayah Guba, berjarak sekitar 60 kilometer dari perbatasan Sudan dan diperkirakan membutuhkan dana sebesar US\$5 miliar untuk menyelesaikan proyek tersebut (Hailu, 2018). Pembangunan GERD menuai kecemasan dari pihak Mesir sebab meskipun Mesir dinilai akan merasakan berbagai macam manfaat dari pembangunan GERD seperti berkurangnya sedimentasi di Danau Nasser dan pengurangan intensitas banjir, Mesir tetap mengklaim bahwasanya GERD akan menyebabkan kerugian yang signifikan terhadap pasokan air yang dimilikinya dari Sungai Nil (Nasr & Neef, 2016). Hal ini disebabkan karena pembangunan GERD dilaksanakan di dekat sumber mata air Sungai Nil Biru yang mana Sungai Nil Biru sendiri memasok sekitar 85% dari total jumlah air di dua negara hilir Sungai Nil (Sudan dan Mesir) dengan kuantitas sebanyak *47 Billion Cubic Meters* (BCM) (Hijazi, 2020).

Ketakutan Mesir terhadap pembangunan GERD di Ethiopia dilandasi atas dugaan pengurangan debit air yang mengalir ke Mesir yang merupakan negara paling hilir dari aliran Sungai Nil. Selain itu, aliran air yang berasal dari Sungai Nil juga tidak hanya dimanfaatkan untuk konsumsi manusia semata melainkan juga untuk sektor-sektor lainnya seperti irigasi, pembangkit listrik tenaga air (PLTA), pertanian, dan peternakan. Ethiopia telah berulang kali berusaha untuk meyakinkan dan memastikan bahwasanya GERD tidak akan mengurangi aliran air yang mengalir ke negara-negara di bagian hilir Sungai Nil seperti Sudan dan Mesir. Ethiopia berargumen bahwasanya lokasi GERD dipilih sebagai bentuk pertimbangan terhadap negara-negara hilir, meskipun pada kenyataannya bendungan tersebut hanya dapat digunakan untuk menghasilkan tenaga listrik tanpa pengambilan air untuk irigasi (Abteu & Dessu, 2019).

Namun demikian, selama beberapa tahun terakhir, pembicaraan telah bergeser dari pertimbangan Ethiopia dalam pemilihan lokasi ke ukuran bendungan dan potensi dampak selama pengisian awal dari bendungan tersebut. Menurut Pemerintah Ethiopia, proses tersebut hanya akan berdampak kecil dan akan menguntungkan negara-negara hilir sungai dalam hal banjir, endapan lumpur, irigasi, serta konservasi air. Terlepas dari kenyataan GERD, Mesir telah berkomitmen untuk mempertahankan status quo atas monopoli historisnya terhadap Sungai Nil (Tawfik, 2016). Dampak negatif GERD terhadap ekonomi Mesir akan berbalik setelah GERD beroperasi penuh, memberikan manfaat jangka panjang yang signifikan bagi Sudan dan Mesir (Khasay et al., 2015). Terlepas dari dugaan upaya Mesir untuk menghalangi pembangunan GERD, Ethiopia, Sudan, dan Mesir menandatangani *Declaration of Principles* (DoP) sebagai tanggapan atas realitas GERD pada tahun 2015 (Salman, 2016).

Berdasarkan dinamika tersebut, menarik untuk membahas lebih lanjut mengenai tindakan Mesir yang secara resmi menentang pembangunan GERD dan menginginkan terjadinya negosiasi mengenai pembangunan bendungan tersebut guna mencapai kesepakatan yang sah dan mengikat mengenai pengisian dan pengoperasian bendungan sekaligus untuk menjaga hak-hak Mesir atas air yang berasal dari Sungai Nil sebagaimana yang telah disampaikan oleh Menteri Luar Negeri Mesir Sameh Shoukry ketika bertemu dengan Menteri Luar Negeri AS Antony Blinken di sela-sela pertemuan Majelis Umum PBB pada 20 September 2022 (AI-Monitor, 2022). Untuk itu, penelitian ini membahas mengenai upaya diplomasi Mesir secara lebih lanjut terkait masalah pembangunan GERD di Ethiopia.

1.2 Rumusan Masalah

Pembangunan *Grand Ethiopian Renaissance Dam* (GERD) telah menyebabkan ketegangan antara Mesir dan Ethiopia atas akses ke perairan Sungai Nil yang dianggap sebagai jalur kehidupan bagi ratusan juta orang yang tinggal di Mesir. Akibatnya, Mesir telah melakukan diplomasi air untuk mengatasi masalah ini, yang penting untuk dipelajari karena beberapa alasan. Sengketa GERD tidak hanya berkutat mengenai pengisian dan pengoperasian bendungan, namun juga mengenai pengalokasian air Sungai Nil yang bersifat adil. Sengketa ini telah berlangsung selama lebih dari satu dekade dimulai sejak pembangunan bendungan tersebut secara unilateral yang dilakukan oleh Ethiopia pada tahun 2011 dan meskipun telah melalui beberapa putaran negosiasi, solusi mengenai pengoperasian bendungan belum mampu tercapai. Sengketa ini juga menggarisbawahi signifikansi penemuan titik temu melalui diplomasi air dan mencerminkan pendekatan yang lebih seimbang dalam pengelolaan sumber daya air lintas batas guna mencapai stabilitas regional. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis mengambil pertanyaan penelitian yaitu: **“Bagaimana upaya diplomasi Mesir dalam merespon pembangunan *Grand Ethiopian Renaissance Dam* (GERD) di Ethiopia?”**.

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Menjelaskan GERD serta posisi Mesir dan Ethiopia.
- 2) Menjelaskan pernyataan dan sikap resmi Mesir dalam merespon pembangunan GERD di Ethiopia.
- 3) Menjelaskan dan menganalisis diplomasi air Mesir dari dua jenis diplomasi air yaitu diplomasi air bilateral dan diplomasi air multilateral.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sejumlah manfaat terutama manfaat dari segi teoretis atau akademis, yaitu:

- a. Sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus menambah wawasan umum mengenai upaya diplomasi yang dilakukan oleh entitas negara, khususnya Mesir, dalam rangka memperjuangkan kepentingan nasionalnya.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menyumbang sebuah ilmu bagi para mahasiswa, khususnya mahasiswa Hubungan Internasional, yang tertarik mengenai bahasan kepentingan nasional dan diplomasi air khususnya dalam kacamata hubungan antarnegara dalam kerangka Hubungan Internasional.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama yang menjadi referensi penulis ialah jurnal yang ditulis oleh Waleed Hamza dan Simon Mason yang dirilis pada tahun 2004. Penelitian ini membahas mengenai ketersediaan pasokan air dan tantangan yang dihadapi oleh Mesir dalam bidang keamanan pangan. Ketersediaan sumber daya air tawar permukaan di Mesir, seperti halnya yang terjadi di negara-negara berkembang lainnya di Kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara atau *Middle East and North Africa* (MENA), merupakan tantangan utama, tidak terkecuali karena kepadatan penduduk rata-rata yang meningkat dua kali lipat dalam kurun waktu 30 tahun terakhir (Hamza & Mason, 2004). Tantangan utama yang dihadapi oleh Pemerintah Mesir ialah terbatasnya kuota air tawar tahunan yang berasal dari Sungai Nil. Untuk memenuhi kebutuhan pangan yang kian lama kian meningkat, terdapat dua strategi dasar yang mungkin dilakukan, yakni mengimpor makanan dari luar negeri atau menanam lebih banyak tanaman yang menjadi bahan baku makanan di dalam negeri.

Proyek-proyek pertanian yang berbeda didirikan dengan tujuan untuk memperluas area yang dibudidayakan sekaligus untuk menjamin produksi yang cukup dari tanaman utama, isu-isu yang dianggap sebagai prioritas utama dalam agenda ekonomi Pemerintah Mesir. Berdasarkan konsep penggunaan kembali dan peningkatan efisiensi, diharapkan bahwa penggunaan pengetahuan ilmiah, pengalaman dan kerja sama internasional serta alat manajemen yang canggih dapat membantu dalam perencanaan ekonomi yang berkelanjutan di masa depan. Dengan demikian pada tingkat nasional, penggunaan kembali sumber daya air dan pemanfaatan air yang efisien merupakan prioritas tertinggi. Menurut perkiraan Pemerintah Mesir, tambahan 20,9 BCM air dapat disediakan melalui program daur ulang air, dengan mengubah teknik irigasi dan mengadopsi tanaman dan pola

tanam yang hemat air. Jumlah ini setara dengan 30% dari air yang digunakan oleh Mesir saat ini. Berdasarkan langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah, neraca air Mesir menunjukkan bahwa pasokan air yang tersedia pada saat penelitian tersebut dilakukan (2004) adalah cukup untuk kebutuhan masa depan, setidaknya hingga tahun 2017.

Terkait dengan penelitian terdahulu, terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Waleed Hamza dan Simon Mason tersebut. Perbedaan tersebut utamanya terletak pada fokus penelitian serta teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian. Meskipun kedua penelitian sama-sama membahas mengenai pasokan air yang diterima oleh Mesir, penelitian ini lebih berfokus pada dampak yang ditimbulkan dari pembangunan GERD di Ethiopia terhadap pasokan air yang diterima oleh Mesir serta upaya diplomasi yang dilakukan oleh Mesir dalam merespon pembangunan bendungan tersebut sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Waleed Hamza dan Simon Mason lebih berfokus pada ketersediaan pasokan air serta korelasinya terhadap keamanan pangan di Mesir. Terdapat perbedaan juga pada teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian, di mana penelitian ini menggunakan konsep diplomasi air sedangkan penelitian terdahulu tersebut menggunakan teori dan konsep kepentingan nasional serta keamanan pangan.

Meskipun demikian, tentunya terdapat juga beberapa kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu tersebut, seperti metode penelitian yang dipakai dan substansi penelitian. Kedua penelitian sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama membahas mengenai ketersediaan pasokan air yang diterima oleh Mesir. Hal ini kemudian memunculkan kesinambungan atau kontinuitas antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan sekaligus mampu memunculkan ide yang dapat membantu penulis dalam menyusun hasil dan pembahasan penelitian pada Bab IV melalui teori dan konsep kepentingan nasional serta keamanan pangan yang terdapat pada penelitian terdahulu tersebut.

Penelitian kedua yang menjadi referensi penulis ialah jurnal yang ditulis oleh Catherine A. Nikiel dan Elfatih A.B. Eltahir yang dirilis pada tahun 2021. Penelitian ini membahas mengenai sumber air dan kuantitas penggunaan air di Mesir sekaligus membandingkan tren konsumsi air di Mesir pada masa lampau dan masa yang akan datang. Seiring dengan pertumbuhan populasi dan perluasan ekonomi, permintaan terhadap air pun turut meningkat. Penelitian tersebut menyajikan analisis komprehensif yang dapat digunakan untuk merekonstruksi bagaimana total permintaan air melampaui pasokan air Sungai Nil pada akhir dekade 1970-an, mulai dari surplus sekitar 20 BCM per tahun pada 1960-an hingga ke defisit sekitar 40 BCM per tahun pada akhir dekade 2010-an (Nikiel & Eltahir, 2021).

Kesenjangan ini dipenuhi oleh impor air virtual. Peran pertumbuhan ekonomi dalam mendorong permintaan air per kapita dikuantifikasi berdasarkan analisis terperinci tentang penggunaan air oleh sektor pertanian dan sektor-sektor lainnya. Penelitian tersebut mengembangkan dan menguji model empiris permintaan air di Mesir yang menghubungkan permintaan air dengan tingkat pertumbuhan ekonomi dan populasi. Penelitian tersebut juga memproyeksikan bahwa selama dekade 2020-an ini, di bawah skenario nominal pertumbuhan populasi dan ekonomi, Mesir berkemungkinan besar akan mengimpor lebih banyak air virtual daripada air yang dipasok oleh Sungai Nil, sehingga mempertanyakan karakterisasi historis Mesir sebagai “karunia Sungai Nil”.

Terkait dengan penelitian terdahulu, terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Catherine A. Nikiel dan Elfatih A.B. Eltahir tersebut. Perbedaan ini utamanya terletak pada metode penelitian, fokus penelitian, serta teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan penelitian terdahulu tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaan selanjutnya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian ini lebih berfokus pada dampak yang ditimbulkan dari pembangunan GERD di Ethiopia terhadap pasokan air yang diterima oleh Mesir serta upaya diplomasi yang

dilakukan oleh Mesir dalam merespon pembangunan bendungan tersebut sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Catherine A. Nikiel dan Elfatih A.B. Eltahir lebih berfokus pada tren konsumsi air di Mesir yang dianalisis melalui perbedaan permintaan Mesir terhadap sumber daya air sejak akhir dekade 1970-an hingga akhir dekade 2010-an sekaligus proyeksi impor air yang dilakukan oleh Mesir selama dekade 2020-an. Terdapat juga perbedaan pada teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian, di mana penelitian ini menggunakan konsep diplomasi air sedangkan penelitian terdahulu tersebut menggunakan konsep air virtual yang dicetuskan oleh Dr. Tony Allan.

Meskipun demikian, tentunya terdapat juga persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu tersebut tepatnya pada substansi penelitian. Kedua penelitian sama-sama membahas mengenai pasokan air yang diterima oleh Mesir. Hal ini kemudian memunculkan kesinambungan atau kontinuitas antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan sekaligus mampu memunculkan ide yang dapat membantu penulis dalam menyusun hasil dan pembahasan penelitian pada Bab IV melalui konsep air virtual yang terdapat pada penelitian terdahulu tersebut.

Penelitian ketiga yang menjadi referensi penulis ialah jurnal milik Bruce Keith, Kevin Epp, Michael Houghton, Jonathan Lee dan Robert Mayville yang dirilis pada tahun 2014. Penelitian ini membahas tentang kondisi Mesir yang menggantungkan pasokan airnya dari aliran Sungai Nil dan bagaimana pasokan air yang berasal dari Sungai Nil tersebut dapat terancam karena pembangunan GERD di Ethiopia. Lembah Sungai Nil adalah sistem yang dinamis, yang merupakan sumber konflik potensial mengingat sumber daya airnya yang terbatas, populasi yang terus bertambah, tantangan terhadap ketahanan pangan, serta ketergantungan pada tenaga air sebagai sumber energi utama. Di wilayah Lembah Sungai Nil, terdapat konsensus yang muncul bahwa perubahan iklim akan meningkatkan suhu rata-rata meskipun terdapat sedikit kepastian mengenai bagaimana curah hujan dapat berubah di wilayah Lembah Sungai Nil; namun demikian, perubahan curah hujan adalah hal yang tidak diharapkan untuk

menyeimbangkan tingkat penguapan yang diantisipasi lebih tinggi yang terkait dengan suhu yang lebih tinggi. Dengan demikian, perubahan iklim kemungkinan akan meningkatkan persaingan untuk mendapatkan air di wilayah Lembah Sungai Nil dan berpotensi memperburuk konflik regional dan ketegangan yang ada.

Di tengah ketidakpastian ini, Ethiopia sedang membangun bendungan hidroelektrik besar di sepanjang Sungai Nil Biru, tepat di selatan perbatasan Sudan-Ethiopia. Disebut sebagai GERD, fasilitas ini akan berupaya menyediakan energi berkelanjutan bagi Ethiopia sepanjang abad ke-21. Ketika Ethiopia mengisi waduk setelah pembangunan GERD pasca tahun 2017, aliran air dari Sungai Nil pasti akan berkurang jumlahnya (Keith et al., 2014). Hal ini dapat meningkatkan kecenderungan konflik di seluruh wilayah Lembah Sungai Nil karena kendala sumber daya air mempengaruhi negara bagian hilir yakni Sudan dan Mesir. Penelitian tersebut merupakan upaya interdisipliner yang dilakukan secara bersama-sama oleh mahasiswa sarjana di Columbia University dan Akademi Militer AS dalam upaya untuk mengukur tingkat defisit air. Para mahasiswa di Columbia University menghasilkan data dari 33 *General Circulation Models* (GCM) serta menggunakan dua skenario konsentrasi gas rumah kaca di masa depan; para taruna West Point memasukkan informasi tersebut ke dalam model sistem dinamis yang mereka rancang khusus untuk meneliti bidang studi ini. Bersama-sama, tim mahasiswa tersebut mengembangkan analisis yang digunakan untuk memperkirakan efek potensial perubahan iklim terhadap daya dukung (volume) Sungai Nil sepanjang abad ke-21, dengan mempertimbangkan tingkat pengisian waduk GERD antara tahun 2017 hingga pertengahan abad ke-21.

Terkait dengan penelitian terdahulu, terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Bruce Keith, Kevin Epp, Michael Houghton, Jonathan Lee, dan Robert Mayville tersebut. Perbedaan ini utamanya terletak pada metode penelitian, fokus penelitian, serta teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan penelitian terdahulu tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaan selanjutnya terletak pada fokus penelitian, di mana

penelitian ini lebih berfokus pada dampak yang ditimbulkan dari pembangunan GERD di Ethiopia terhadap pasokan air yang diterima oleh Mesir serta upaya diplomasi yang dilakukan oleh Mesir dalam merespon pembangunan bendungan tersebut sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bruce Keith dkk. lebih berfokus pada efek perubahan iklim dan pengalihan bendungan hidroelektrik terhadap aliran air Sungai Nil sepanjang abad ke-21. Terdapat perbedaan juga pada teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian, di mana penelitian ini menggunakan konsep diplomasi air sedangkan penelitian terdahulu tersebut menggunakan teori dan konsep keamanan air serta keamanan pangan.

Meskipun demikian, tentunya terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu tersebut tepatnya pada substansi penelitian. Kedua penelitian sama-sama membahas mengenai ketersediaan pasokan air yang diterima oleh Mesir, terutama menyoroti lokasi Mesir yang terletak di bagian paling hilir dari aliran Sungai Nil. Hal ini kemudian memunculkan kesinambungan atau kontinuitas antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan sekaligus mampu memunculkan ide yang dapat membantu penulis dalam menyusun hasil dan pembahasan penelitian pada Bab IV melalui teori dan konsep keamanan air serta keamanan pangan yang terdapat pada penelitian terdahulu tersebut.

Penelitian keempat yang menjadi referensi penulis ialah jurnal milik Ali Hijazi yang dirilis pada tahun 2020. Penelitian ini membahas mengenai tantangan-tantangan yang dihadapi oleh Mesir dalam bidang keamanan air sebagai imbas dari terjadinya konflik antara Mesir dan Ethiopia terkait pembangunan GERD. Dalam beberapa dekade terakhir, akses ke sumber daya energi telah menjadi bentuk dan penyebab paling penting dari kemunculan konflik dan perang. Di masa yang akan datang, konflik dan peperangan akan disebabkan karena perebutan terhadap sumber daya alam yang paling krusial yakni air. Air merupakan kebutuhan strategis bagi semua orang karena air merupakan dasar kehidupan di muka bumi. Seiring dengan pertumbuhan populasi dunia, air juga telah menjelma menjadi masalah hak asasi manusia. Seiring dengan munculnya kewajiban untuk

menciptakan keseimbangan antara kebutuhan masyarakat dan sumber daya yang tersedia, tantangan yang ada di masa depan pun akan semakin besar. Meskipun air menutupi 72% dari total luas permukaan bumi, hanya 2,8% dari total volume air tersebut yang merupakan air tawar. Dari jumlah tersebut, 2,45% merupakan air tanah dan air yang berbentuk es sehingga manusia hanya memiliki 0,35% dari jumlah total persediaan air dunia (CIEAU, n.d.). Jumlah ini akan terus berkurang di masa mendatang akibat terjadinya fenomena perubahan iklim (Hijazi, 2020).

Terkait dengan penelitian terdahulu, terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali Hijazi tersebut. Perbedaan tersebut utamanya terletak pada fokus penelitian serta teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini lebih berfokus pada dampak yang ditimbulkan dari pembangunan GERD di Ethiopia terhadap pasokan air yang diterima oleh Mesir serta upaya diplomasi yang dilakukan oleh Mesir dalam merespon pembangunan bendungan tersebut sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ali Hijazi lebih berfokus pada berbagai macam tantangan yang dihadapi oleh Mesir dalam bidang keamanan air serta korelasinya terhadap konflik antara Mesir dan Ethiopia yang disebabkan karena pembangunan GERD. Terdapat juga perbedaan pada teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian, di mana penelitian ini menggunakan konsep diplomasi air sedangkan penelitian terdahulu tersebut menggunakan teori dan konsep kepentingan nasional, keamanan air, serta keamanan pangan.

Meskipun demikian, tentunya terdapat juga beberapa kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu tersebut, seperti metode penelitian yang dipakai dan substansi penelitian. Kedua penelitian sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama membahas mengenai ketersediaan pasokan air yang diterima oleh Mesir. Hal ini kemudian memunculkan kesinambungan atau kontinuitas antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan sekaligus mampu memunculkan ide yang dapat membantu penulis dalam menyusun hasil dan pembahasan penelitian pada Bab IV melalui

teori dan konsep kepentingan nasional, keamanan air, serta keamanan pangan yang terdapat pada penelitian terdahulu tersebut.

Penelitian kelima yang menjadi referensi penulis ialah jurnal milik Shimellis Hailu yang dirilis pada tahun 2018. Tujuan utama dari penelitian tersebut adalah untuk mengeksplorasi ambisi, mitos, dan realitas di balik sekuritisasi dan desekuritisasi hidro-politik Sungai Nil oleh Pemerintah Mesir dan Ethiopia terkait pembangunan GERD. Studi tersebut didasarkan pada kerangka konseptual sekuritisasi yang dicetuskan oleh Barry Buza disertai dengan kerangka analisis hidro-hegemoni dan kontra-hidro-hegemoni yang dicetuskan oleh Zeitoun dan Warners. Berdasarkan data yang dianalisis, penelitian tersebut menghasilkan temuan yang menunjukkan bahwa klaim sekuritisasi Mesir dengan dalih “Sungai Nil adalah kehidupan Mesir” dan Perjanjian Sungai Nil 1929 dan 1959 sebagai kerangka hukum yang memandu hidropolitik Sungai Nil adalah propaganda usang yang mereka gunakan untuk “menipu orang lain” di abad ke-21 (Hailu, 2018).

Namun, data menunjukkan bahwa Mesir menggunakan strategi lama seperti perang proksi, insentif, legitimasi, dan keluhan politik dalam negeri dengan menggunakan taktik yang diperbarui untuk mengacaukan stabilitas Ethiopia guna menghentikan pembangunan GERD atau mengalihkan proses konstruksi sesuai dengan kepentingan yang dimiliki oleh Mesir. Di sisi lain, upaya Ethiopia untuk melakukan kerja sama regional di antara NBRC sebagai solusi jangka panjang adalah ambisi yang tidak realistis untuk dilakukan dalam jangka pendek. Oleh sebab itu, penelitian tersebut menyarankan bahwa Ethiopia harus terlebih dahulu menyelesaikan keluhan politik dalam negeri dan menciptakan solidaritas politik internal. Dengan cara yang sama, Ethiopia diharapkan mampu mengurangi kerentanan eksternalnya untuk mengatasi perang proksi, yang mungkin datang dari negara- negara tetangga.

Terkait dengan penelitian terdahulu, terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Shimellis Hailu tersebut. Perbedaan tersebut utamanya terletak pada fokus penelitian serta teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini lebih berfokus pada dampak yang ditimbulkan dari pembangunan GERD di Ethiopia terhadap pasokan air yang diterima oleh Mesir serta upaya diplomasi yang dilakukan oleh Mesir dalam merespon pembangunan bendungan tersebut sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Shimellis Hailu lebih berfokus pada relasi hidropolitik yang terjalin antara Mesir dan Ethiopia serta korelasinya terhadap interaksi antara sekuritisasi dan desekuritisasi. Terdapat perbedaan juga pada teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian, di mana penelitian ini menggunakan konsep diplomasi air sedangkan penelitian terdahulu tersebut menggunakan teori dan konsep sekuritisasi yang dicetuskan oleh Barry Buza serta kerangka analisis hidro-hegemoni dan kontra-hidro-hegemoni yang dicetuskan oleh Zeitoun dan Warners.

Meskipun demikian, tentunya terdapat beberapa persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu tersebut, seperti metode penelitian yang dipakai dan substansi penelitian. Kedua penelitian sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama membahas mengenai ketersediaan pasokan air yang diterima oleh Mesir. Hal ini kemudian memunculkan kesinambungan atau kontinuitas antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan sekaligus mampu memunculkan ide yang dapat membantu penulis dalam menyusun hasil dan pembahasan penelitian pada Bab IV melalui teori dan konsep sekuritisasi serta kerangka analisis hidro-hegemoni dan kontra-hidro-hegemoni yang terdapat dalam penelitian terdahulu tersebut.

Penelitian keenam yang menjadi referensi penulis dalam melaksanakan penelitian ini ialah jurnal milik Jiregna Tadese yang dirilis pada tahun 2020. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwasanya proyek GERD adalah sebuah “*game changer*” dalam hidropolitik regional Lembah Sungai Nil (Tadese, 2021). Perjanjian era kolonial serta aliansi strategis dengan AS dan negara-negara adikuasa lainnya telah memungkinkan Mesir untuk memanfaatkan air yang

berasal dari Sungai Nil secara eksklusif tanpa perlawanan yang kuat dari negara-negara di bagian hulu. Namun, dinamika politik regional, peluncuran proyek GERD, ketidakstabilan internal yang terjadi di Mesir, dan faktor-faktor lainnya telah berkontribusi dalam menggeser hegemoni hidro-regional Sungai Nil dari kontrol menjadi kerja sama. Pergeseran dinamis ini juga memaksa kebijakan luar negeri Mesir bergeser dari retorika yang penuh dengan kekerasan menjadi upaya-upaya diplomatis seperti negosiasi dan kerja sama.

Terkait dengan penelitian terdahulu, terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Jiregna Tadese tersebut. Perbedaan tersebut utamanya terletak pada fokus penelitian serta teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini lebih berfokus pada dampak yang ditimbulkan dari pembangunan GERD di Ethiopia terhadap pasokan air yang diterima oleh Mesir serta upaya diplomasi yang dilakukan oleh Mesir dalam merespon pembangunan bendungan tersebut sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jiregna Tadese lebih berfokus pada perang diplomatik antara Mesir dan Ethiopia yang disebabkan oleh adanya pembangunan GERD. Terdapat perbedaan juga pada teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian, di mana penelitian ini menggunakan konsep diplomasi air sedangkan penelitian terdahulu tersebut menggunakan teori dan konsep keamanan air.

Meskipun demikian, tentunya terdapat beberapa persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu tersebut, seperti metode penelitian yang dipakai dan substansi penelitian. Kedua penelitian sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama membahas mengenai ketersediaan pasokan air yang diterima oleh Mesir. Hal ini kemudian memunculkan kesinambungan atau kontinuitas antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan sekaligus mampu memunculkan ide yang dapat membantu penulis dalam menyusun hasil dan pembahasan penelitian pada Bab IV melalui teori dan konsep keamanan air dan kerangka analisis hidro-hegemoni.

Tabel 1. Rangkuman Penelitian Terdahulu

Indikator	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian 4	Penelitian 5	Penelitian 6
Penulis	Waleed Hamza, dan Simon Mason	Catherine A. Nikiel, dan Elfatih A.B. Eltahir	Bruce Keith, Kevin Epp, Michael Houghton, Jonathan Lee, dan Robert Mayville	Ali Hijazi	Shimellis Hailu	Jiregna Tadese
Judul	<i>Water availability and food security in Egypt</i>	<i>Past and future trends of Egypt's water consumption and its sources</i>	<i>Water As A Conflict Driver: Estimating The Effects Of Climate Change And Hydroelectric Dam Diversion On Nile River Stream Flow During The 21st Century</i>	<i>The GERD Conflict: Challenges to Egypt's Water Security</i>	<i>Grand Ethiopian Renaissance Dam and Ethio- Egyptian Hydro- Political Relations: The Interplay between Securitization and De-Securitization</i>	<i>The Grand Ethiopian Renaissance Dam (GERD): Diplomatic War Between Ethiopia and Egypt</i>
Teori / Konsep	<ul style="list-style-type: none"> • Kepentingan Nasional • Keamanan Pangan (<i>Food Security</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep Air Virtual (<i>Virtual Water</i>) yang dicetuskan oleh Dr. Tony Allan 	<ul style="list-style-type: none"> • Keamanan Air (<i>Water Security</i>) • Keamanan Pangan (<i>Food Security</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepentingan Nasional • Keamanan Air (<i>Water Security</i>) • Keamanan Pangan (<i>Food Security</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Sekuritisasi • Analisis Hidro- Hegemoni dan Kontra- Hidro- Hegemoni 	<ul style="list-style-type: none"> • Keamanan Air (<i>Water Security</i>) • Analisis Hidro- Hegemoni
Metode Penelitian	Kualitatif	Kuantitatif	Kuantitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif

Hasil Penelitian	Tantangan Mesir di sektor air dan pertanian disebabkan karena adanya tekanan internal (demografi) dan eksternal (politik). Strategi ketahanan pangan yang dibarengi dengan tiga kebijakan <i>National Water Policy</i> yang terdiri dari perlindungan air, peningkatan efisiensi, dan kerja sama internasional, akan cukup untuk memenuhi kebutuhan populasi Mesir yang terus bertambah setidaknya hingga tahun 2017.	Melalui rekonstruksi <i>bottom up</i> mengenai penggunaan air, studi ini menunjukkan bahwa permintaan air Mesir telah melewati daya dukung Sungai Nil di akhir tahun 1970-an dan mengimpor air yang setara dengan setidaknya 40 BCM air virtual di akhir tahun 2010-an. Dengan asumsi bahwa tren sosio-ekonomi saat ini terus berlanjut, studi ini memproyeksikan bahwa Mesir akan mengimpor 61,5 BCM air per tahun selama dekade 2020-an. Pada saat itu, Mesir akan mengimpor lebih banyak air virtual dari luar negeri dibandingkan	Beberapa temuan utama muncul dari penelitian ini. Pertama, dengan pengecualian di Mesir, curah hujan diperkirakan akan meningkat di seluruh Lembah Sungai Nil. Kedua, suhu diperkirakan akan meningkat di seluruh Lembah Sungai Nil, dengan Sudan dan Mesir mengalami kenaikan terbesar. Ketiga, dampak perubahan iklim terhadap Sungai Nil kemungkinan besar akan menghasilkan peningkatan air bersih di wilayah asal Sungai Nil (negara-negara hulu), namun penurunan air bersih di negara-negara hilir di wilayah	Terdapat berbagai macam tantangan dalam bidang keamanan air (<i>water security</i>) yang dihadapi oleh Mesir, utamanya terkait dengan konflik GERD antara Mesir dan Ethiopia yang telah berlangsung sejak tahun 2011. Faktor waktu sangat penting bagi pihak Mesir sehingga Mesir harus membuka saluran komunikasi dengan seluruh negara yang terlibat dalam konflik GERD tersebut guna mencapai kesepakatan yang dapat digunakan oleh para pihak yang terlibat untuk mencapai	Studi ini menyimpulkan bahwa klaim sekuritisasi Mesir dengan kedok "Sungai Nil adalah kehidupan Mesir" atau "Mesir adalah karunia Sungai Nil" adalah mitos yang didasarkan pada persepsi, produksi pengetahuan, dan propaganda Mesir yang sudah berlangsung lama. Sebaliknya, Sungai Nil telah membentuk "perkawinan geografis" dengan 11 negara Afrika, yang menunjukkan bahwa semua negara di tepi Sungai Nil secara alami merupakan "karunia Sungai Nil" dan memiliki hak yang sama untuk menggunakan air Sungai Nil. Penelitian	Proyek GERD adalah " <i>game changer</i> " dalam hidropolitik regional. Selama ribuan tahun, Mesir memiliki kontrol tunggal atas Sungai Nil. Perjanjian era kolonial dan aliansi strategis dengan AS dan negara-negara adidaya lainnya memungkinkan Mesir untuk menggunakan sungai Nil secara eksklusif tanpa perlawanan yang kuat dari negara-negara hulu. Namun, dinamika politik regional, peluncuran proyek GERD, ketidakstabilan internal di Mesir, dan faktor-faktor lain yang berkontribusi menggeser hegemoni hidro- regional sungai
-------------------------	---	---	--	--	---	--

		dengan rata- rata pengambilan air dari Sungai Nil secara internal selama 30 tahun terakhir.	tersebut.	kepentingannya masing- masing tanpa merugikan satu sama lain.	ini juga mengungkapkan bahwa klaim Mesir atas perjanjian tahun 1929 dan 1959 sebagai kerangka hukum yang memandu hidro-politik Sungai Nil adalah mitos yang digunakan untuk “menipu orang lain” di abad ke-21.	Nil dari kontrol menjadi kerja sama. Pergeseran dinamis ini memaksa kebijakan luar negeri Mesir untuk bergeser dari retorika yang penuh dengan kekerasan menjadi negosiasi dan kerja sama.
--	--	---	-----------	---	--	--

2.2 Landasan Teori dan Konseptual

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terdapat dalam rumusan masalah, penulis akan menggunakan konsep diplomasi air guna membantu penulis menjelaskan mengenai upaya diplomasi Mesir dalam merespon pembangunan *Grand Ethiopian Renaissance Dam* (GERD) di Ethiopia. Mesir mengandalkan Sungai Nil untuk sekitar 90% pasokan airnya. Pembangunan GERD telah menimbulkan kekhawatiran di Mesir mengenai potensi kekurangan air dan dampaknya terhadap keamanan air. GERD telah menyebabkan gesekan diplomatik antara Mesir dan Ethiopia dan Mesir menganggap proyek ini sebagai ancaman bagi keamanan airnya, sementara Ethiopia sendiri melihatnya sebagai proyek pembangunan yang mampu meningkatkan industrialisasi serta taraf hidup rakyat Ethiopia secara umum. Konsep diplomasi air sendiri melibatkan proses negosiasi dan kerja sama untuk mengatasi tantangan terkait air. Dalam kasus GERD, diplomasi air dapat digunakan untuk menemukan solusi yang saling menguntungkan dan mendorong kerja sama di antara negara-negara di wilayah Lembah Sungai Nil. Dengan mengintegrasikan konsep diplomasi air ke dalam penelitian ini, penulis dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai sengketa GERD dan mengusulkan solusi konstruktif yang mendorong kerja sama dan pengelolaan air yang berkelanjutan di wilayah Lembah Sungai Nil.

2.2.1 Konsep Diplomasi Air

Air yang melintasi batas-batas negara dapat menyebabkan konflik antarnegara di daerah aliran sungai yang sama (Wolf, 1998). Meskipun perang tidak mungkin terjadi, koordinasi dan kerja sama awal di antara negara-negara yang terletak di Lembah Sungai Nil melalui mekanisme diplomasi air dapat membantu menyelesaikan masalah ini (Kibaroglu, 2020). Diplomasi air menghubungkan air dan pengelolaannya dengan kebijakan luar negeri dan pemeliharaan perdamaian dalam berbagai skala. Diplomasi air, dalam hal ini, mewakili mediasi perdamaian dan resolusi konflik yang proaktif, melengkapi upaya-upaya yang sedang berlangsung dalam kerja sama air dan kerja sama regional.

Air lintas batas (*cross-boundary water*) merupakan salah satu sumber daya alam yang paling diminati sehingga harus digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip kesetaraan dan hukum internasional (Laura & Margaret, 2015). Alih-alih menjadi sumber konflik dan perselisihan, sumber daya ini seharusnya menjadi sumber kerja sama di antara negara-negara. Kepentingan yang terlibat dalam sumber daya air lintas batas bahkan lebih kompleks, sehingga membutuhkan kerja sama internasional dan optimisme di antara negara-negara yang terlibat (Sumit et al., 2020). Tindakan apa pun yang diambil oleh salah satu negara tepi sungai akan berdampak pada kepentingan negara lain yang berbagi sumber daya air (Patrick & Rens, 2017). Jika ada negara tepi sungai yang ingin memanfaatkan sumber daya air bersama, negara tersebut diharapkan terlibat dalam diskusi dengan negara lain sebelum, selama, dan setelah pembangunan proyek untuk meningkatkan transparansi dan kepercayaan di antara negara-negara tersebut (Yildiz, 2019). Transparansi yang kurang lengkap di antara negara-negara akan mengakibatkan ketidaksepakatan dan konflik (Woldemaryam, 2020).

Diplomasi air dapat didefinisikan sebagai kontak positif dan berkomitmen antara negara-negara berdaulat dengan itikad baik untuk mengatasi konflik sumber daya air lintas batas (Susskind & Islam, 2012). Tingkat diplomasi bervariasi sesuai dengan pihak-pihak yang terlibat dalam sumber daya air yakni

bisa dalam bentuk bilateral, multilateral, regional, atau bahkan global (Klimes et al., 2019). Berbagai aktor terlibat dalam proses negosiasi selama proses diplomasi air seperti insinyur, ahli hukum air internasional, analis geopolitik, dan ekonom merupakan beberapa aktor kunci yang terlibat dalam proses diplomasi air. Diplomasi air bertujuan untuk mencegah dan meredakan ketegangan politik terkait air dengan menggabungkan keahlian di bidang air dengan alat dan mekanisme diplomasi.

Diplomasi air menggabungkan kebijakan luar negeri dan keamanan, kebijakan pembangunan, dan pemeliharaan perdamaian, dengan fokus pada air dan sumber daya terkait dalam menghadapi perubahan iklim. Diplomasi air dapat membantu negara-negara dalam menghindari konfrontasi militer dan konfrontasi politik negatif lainnya dengan memungkinkan mereka untuk mendiskusikan konflik air melalui berbagai mekanisme penyelesaian sengketa secara damai. Jenis diplomasi air yang digunakan oleh para aktor akan ditentukan oleh tahap konflik (Genderen & Rood, 2011). Negosiasi, pencarian fakta yang tidak memihak, mediasi, dan konsiliasi adalah metode yang umum digunakan. Arbitrase dan adjudikasi juga dapat digunakan ketika semua metode penyelesaian sengketa lainnya gagal menghasilkan resolusi damai.

Diplomasi air mencakup segala tindakan yang diambil oleh aktor negara dan non-negara untuk mencegah atau menyelesaikan konflik yang muncul secara damai dan memfasilitasi kerja sama yang berkaitan dengan ketersediaan, alokasi, atau penggunaan air di antara dan di dalam negara, serta di antara para pemangku kepentingan publik dan swasta (Huntjens et al., 2016). Diplomasi air semakin populer di kalangan akademisi dan para pembuat kebijakan. Ketertarikan ini adalah suatu hal yang dapat dimaklumi mengingat konsep diplomasi air sendiri menggabungkan tema-tema seperti geopolitik yang terus berkembang, jenis diplomasi baru, serta meningkatnya tren kelangkaan air. Namun demikian, hingga saat ini belum terdapat definisi yang disepakati secara universal mengenai apa itu diplomasi air.

Keskinen dkk. (2021) mengklasifikasikan lima aspek yang terdapat dalam diplomasi air yaitu aspek politik, aspek preventif, aspek integratif, aspek kerja sama, serta aspek teknis. Klasifikasi ini mampu memberikan gambaran yang ringkas namun komprehensif mengenai aspek-aspek utama yang terdapat dalam konsep diplomasi air serta pendekatan-pendekatan terkait. Sehubungan dengan hal ini, Keskinen dkk. juga membahas perbedaan antara diplomasi air dan kerja sama air lintas batas sebagai dua konsep yang berbeda namun bersifat saling melengkapi. Sebagai contoh, Keskinen dkk. melihat bahwa memperjelas perbedaan antara kedua konsep tersebut dapat membantu upaya pengidentifikasian tindakan diplomasi air yang melengkapi kegiatan kerja sama air lintas batas yang sudah ada (Keskinen et al., 2021).

Lima aspek yang terdapat dalam konsep diplomasi air tersebut mempersepsikan diplomasi air sebagai proses yang, berbeda dengan jenis diplomasi lainnya, memandang perairan bersama sebagai subjek pertimbangan politik melalui cara-cara diplomatik. Hal ini juga menjadi dasar normatif bagi diplomasi air karena konsep ini menghargai keberadaan hubungan diplomatik, interaksi, dan kepercayaan di antara para pihak yang terlibat sembari mengakui adanya perbedaan kepentingan dan posisi mereka. Konsep diplomasi air ini juga melihat penggunaan perairan bersama secara wajar dan adil sebagai sesuatu yang harus diperjuangkan (UN, 1997; UNECE, 1992).

Aspek pertama dari lima aspek diplomasi air tersebut ialah **aspek politik**. Aspek ini memandang diplomasi air sebagai proses interaksi politik yang inheren di antara para pemangku kepentingan yang memiliki beragam kepentingan, posisi, serta agenda yang seringkali saling bertentangan. Dengan demikian, aspek ini berkaitan erat dengan politik dan dinamika kekuasaan antara negara-negara tepi sungai. Diplomasi air juga dipandang sebagai bagian dari konteks politik yang lebih besar, dengan tujuan politik yang melampaui batas-batas wilayah sungai (Susskind & Islam, 2012).

Aspek ini terkait dengan proses-proses kebijakan luar negeri, kerja sama regional, serta politik hidro yang kritis (Zeitoun & Warner, 2006). Jika ditinjau dari aspek politik, Mesir telah secara aktif terlibat dalam diplomasi air politik dengan mengangkat isu GERD di Dewan Keamanan PBB, menyoroti apa yang dianggapnya sebagai kegagalan Ethiopia untuk mencapai kesepakatan (Young, 2020). Mesir juga telah mengupayakan keterlibatan Uni Afrika (AU) dalam negosiasi, dengan menekankan pentingnya kemakmuran kolektif dan pembangunan berkelanjutan di wilayah Lembah Sungai Nil (Young, 2020).

Aspek kedua ialah **aspek preventif**. Aspek ini melihat diplomasi air sebagai metode pencegahan dan mitigasi konflik serta mediasi perdamaian. Sebagai hasilnya, aspek ini mencakup unsur pencegahan (dalam hal mencegah konflik di masa depan) dan restoratif (dalam hal mendamaikan dan mengurangi ketegangan yang terjadi). Sejumlah besar makalah penelitian berfokus pada air sebagai bentuk diplomasi preventif, dengan fokus untuk mempromosikan stabilitas dan perdamaian regional. Kedua hal tersebut, bersamaan dengan penggunaan air yang wajar dan adil, umumnya dianggap sebagai landasan normatif dari diplomasi air (Yildiz et al., 2016).

Hal ini juga berarti bahwa aspek preventif sering kali menggunakan alat dan mekanisme yang relevan untuk mediasi perdamaian dan resolusi konflik. Jika ditinjau dari aspek preventif, Mesir telah menyatakan keprihatinannya mengenai potensi dampak GERD terhadap pasokan air yang berasal dari Sungai Nil. Mesir telah mempresentasikan berbagai skenario, seperti waktu pengisian selama 10 tahun yang menyebabkan penurunan pasokan air sebesar 14% dan hilangnya lahan pertanian sebesar 18%, atau waktu pengisian selama tiga tahun yang menyebabkan penurunan pasokan air sebesar 50% dan pengurangan area pertanian sebesar 67% (Young, 2020). Dengan menyoroti konsekuensi potensial ini, Mesir bertujuan untuk mencegah situasi yang dapat mengancam keamanan dan stabilitas negaranya.

Aspek ketiga ialah **aspek integratif**. Aspek ini dibangun berdasarkan gagasan bahwa beberapa publikasi menggambarkan diplomasi air kontemporer sebagai proses yang melibatkan banyak pemangku kepentingan dari berbagai sektor kemasyarakatan dan tematik baik dalam pengaturan formal maupun informal. Dengan demikian, diplomasi air melampaui perjanjian regional tradisional dan mekanisme kerja sama lintas batas antara pemerintah negara tepi sungai, yang melibatkan aktor dan tema tambahan. Diplomasi air dipandang sebagai konsep multidisiplin yang berada di titik temu antara ilmu pengetahuan, kebijakan, dan praktik dalam aspek ini (Klimes et al., 2019).

Aspek integratif menekankan sifat diplomasi air yang bersifat **lintas sektoral** dan dengan demikian berkaitan dengan pendekatan terpadu terhadap air dan diplomasi, seperti Pengelolaan Sumber Daya Air Terpadu (*Integrated Water Resources Management/ IWRM*), hubungan antara air-energi-ketahanan pangan, diplomasi multi-jalur, diplomasi integratif, dan secara lebih luas lagi, produksi bersama pengetahuan. Jika ditinjau dari aspek integratif, Mesir telah mengadvokasikan pendekatan komprehensif untuk pengelolaan air di Lembah Sungai Nil, dengan menekankan perlunya mengoordinasikan operasi GERD dengan AHD untuk memastikan penggunaan sumber daya air yang efisien (Climate Diplomacy, 2011). Pendekatan integratif ini mempertimbangkan keterkaitan sumber daya air Sungai Nil dan berbagai kebutuhan negara-negara di daerah aliran sungai.

Aspek keempat ialah **aspek kerja sama**. Aspek ini menganggap diplomasi air sebagai proses yang mempromosikan dan mengandalkan kerja sama timbal balik dan konsep manfaat bersama, yang membawanya lebih dekat ke definisi umum kerja sama air lintas batas. Kerja sama air dapat dipandang sebagai produk sampingan operasional dari proses diplomasi air, dengan tujuan kerja sama yang ditentukan oleh proses diplomasi. Pembagian manfaat, rangkaian kerja sama, dan kerangka kerja tata kelola air secara umum digunakan dalam aspek ini. Perjanjian internasional tentang perairan lintas batas (UN, 1997; UNECE, 1992) juga terkait erat dengan aspek kerja sama, termasuk prinsip-prinsip utama seperti kewajiban

untuk bekerja sama, penggunaan perairan lintas batas dengan cara yang adil dan masuk akal, serta prinsip untuk tidak menimbulkan kerugian yang signifikan.

Idealnya, aspek ini mengakui pentingnya kerja sama, kesediaan untuk bekerja sama, dan komunikasi di antara para pelaku utama dalam mempromosikan penggunaan perairan bersama yang berkelanjutan dan berkeadilan sosial. Akan tetapi, kerja sama air dapat terjadi bukan hanya karena kesepakatan bersama, tetapi juga karena paksaan. Hal ini, pada gilirannya, menunjukkan bahwa kerja sama tidak selalu mampu mencegah ketegangan, tetapi juga dapat mempertahankan atau justru memperparah ketegangan tersebut (Koff et al., 2020). Jika ditinjau dari aspek kerja sama, Mesir telah terlibat dalam negosiasi dengan Ethiopia dan Sudan, dua negara lain di Lembah Sungai Nil, untuk mencapai kesepakatan kerja sama dalam hal pengisian dan pengoperasian GERD (Mbaku, 2023). Meskipun negosiasi ini cukup menantang, Mesir telah berupaya untuk mencapai kesepakatan air yang akan menguntungkan semua negara di wilayah Lembah Sungai Nil (Mbaku, 2023).

Aspek kelima ialah **aspek teknis**. Aspek ini didasarkan pada pengakuan atas apa yang disebut jalur teknis (berlawanan dengan jalur lain yang disebut jalur politik) diplomasi air, yang berfokus pada air sebagai sumber daya dan substansi fisik yang menggerakkan siklus hidrologi. Ketersediaan, alokasi, dan penggunaan air, serta proses pemantauan, pengelolaan, dan pengembangan pengetahuan yang terkait, dengan demikian menjadi inti dari aspek ini (Klimes et al., 2019; Yasuda et al., 2018). Dengan demikian, aspek ini memberikan landasan data untuk perairan bersama dan perannya dalam upaya pembangunan nasional dan regional, termasuk perkembangan saat ini dan di masa depan, serta tren yang terkait dengan penggunaan air dan perubahan iklim (Huntjens et al., 2016; Klimes & Yaari, 2019; Kummu et al., 2016; Yasuda et al., 2018).

Aspek ini terutama terkait dengan produksi pengetahuan dan produk pengetahuan terkait, seperti model hidrologi dan penilaian dampak (Hocking et al., 2012; Kittikhoun & Staubli, 2018; Klimes & Yaari, 2019; Klimes et al., 2019; The Royal Society, 2010). Aspek teknis, terlepas dari namanya, bukan berarti tidak politis (Keskinen et al., 2014; Klimes & Yaari, 2019; Klimes et al., 2019). Kontrol atas pengetahuan, dan produksinya, dengan demikian dapat digunakan sebagai taktik ideasional dalam politik air (Zeitoun & Warner, 2006; Zeitoun & Mirumachi, 2008). Hal ini menunjukkan keterkaitan antara aspek teknis dan aspek politik dalam diplomasi air secara mendasar.

Jika ditinjau dari aspek teknis, Mesir telah mengandalkan studi ilmiah dan data untuk mendukung posisinya dalam negosiasi GERD. Sebagai contoh, sebuah studi dari University of Southern California (USC) memperkirakan dampak pasokan air yang mengerikan di bagian hilir, yang dapat melipatgandakan defisit pasokan air Mesir saat ini (Polakovic, 2021). Dengan menggunakan keahlian teknis dan argumen berbasis bukti, Mesir bertujuan untuk memastikan bahwa pengoperasian GERD tidak akan berdampak buruk terhadap sumber daya air yang dimilikinya.

Penulis menggunakan konsep diplomasi air dalam kaca mata perspektif Liberalisme karena upaya diplomasi yang dilakukan oleh Mesir dalam merespon pembangunan GERD di Ethiopia berkaitan erat dengan konsep diplomasi air. Konsep diplomasi air ini dapat membantu penulis dalam menganalisis sekaligus menjelaskan dampak pembangunan GERD yang dilakukan oleh Ethiopia terhadap pasokan dan kuantitas air Sungai Nil yang mengalir ke Mesir, sekaligus kaitannya terhadap upaya-upaya diplomasi yang telah, sedang, dan akan dilakukan oleh Mesir dalam merespon pembangunan GERD di Ethiopia.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menjelaskan dan menganalisis berbagai macam upaya diplomasi air yang telah, sedang, dan akan dilakukan oleh Mesir sebagai sebuah entitas negara yang merasa dirugikan atau merasakan dampak negatif dari pembangunan *Grand Ethiopian Renaissance Dam* (GERD) yang dilakukan oleh Ethiopia sebab pembangunan GERD tersebut berdampak langsung terhadap pengurangan kuantitas air dari Sungai Nil yang diterima oleh Mesir. Mesir mengandalkan pasokan airnya dari aliran air yang berasal dari Sungai Nil di mana lebih dari 95% dari total keseluruhan air yang ada di Mesir berasal dari Sungai Nil sehingga pengurangan kuantitas air yang berasal dari Sungai Nil tentunya akan merugikan Mesir dari segala bidang baik itu keamanan air, keamanan pangan, maupun kepentingan nasional Mesir secara umum. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat sebagaimana yang tertera pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Penelitian.

Sumber: Disusun oleh penulis, 2023.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Agar dapat menjelaskan upaya-upaya diplomasi apa saja yang telah, sedang, dan akan dilakukan oleh Mesir dalam merespon pembangunan *Grand Ethiopian Renaissance Dam* (GERD) di Ethiopia secara komprehensif, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif analitis, yakni strategi penelitian yang lebih menekankan pada kata-kata daripada kuantifikasi dalam pengumpulan dan analisis data (Bryman, 2012). Dalam penelitian ini, metodologi penelitian kualitatif dapat dibenarkan karena sifat masalah penelitian, tujuan dan pertanyaan yang diteliti. Penelitian ini membutuhkan data yang luas untuk dikumpulkan dari berbagai sumber, yang hanya mungkin dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dengan demikian, studi ini membutuhkan perspektif teoretis, instrumen kualitatif untuk pengumpulan dan analisis data.

Selain itu, subjek penelitian dapat dipahami dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai dokumen dan menganalisis pidato para pemimpin dan pandangan para ahli mengenai masalah yang diteliti. Oleh karena itu, metode penelitian kualitatif digunakan untuk menjawab permasalahan yang diteliti dengan tepat dan pendekatan metodologi yang dipilih juga menjadi panduan instrumen pengumpulan data dan metode analisis data. Untuk tujuan ini, penelitian ini didasarkan pada sumber-sumber sekunder seperti buku-buku, artikel jurnal, dokumen hukum dan kebijakan, bahan yang tidak dipublikasikan, konvensi, situs web, dan outlet media. Akhirnya, data dianalisis secara kualitatif.

3.2 Fokus Penelitian

Pemilihan data yang relevan dan tidak relevan adalah mutlak diperlukan dalam proses penggarapan penelitian guna membatasi cakupan penelitian sehingga penulis mampu memfokuskan bahasan ataupun topik penelitian yang diangkat. Pembatasan ini didasarkan pada tingkat kepentingan dari permasalahan yang dihadapi dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan bahasan penelitian mengenai upaya-upaya diplomasi yang telah, sedang, dan akan dilakukan oleh Mesir dalam merespon pembangunan GERD di Ethiopia terutama dalam kurun waktu 2011-2022. Banyaknya data-data pendukung penelitian yang cakupannya di luar bidang keilmuan Hubungan Internasional akan menyebabkan penelitian ini mengalami perluasan, sehingga penulis memfokuskan bahasan penelitian pada upaya diplomasi Mesir dalam kaitannya terhadap respon yang diberikan terhadap pembangunan GERD di Ethiopia.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Menurut Zed (2004), studi kepustakaan dapat didefinisikan sebagai kumpulan kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat bahan penelitian, serta mengolah bahan penelitian. Studi ini dilakukan untuk mengumpulkan data dari berbagai referensi yang berkaitan dengan topik penelitian. Penggunaan studi kepustakaan ini dalam penelitian juga mengandung arti bahwa data dikumpulkan dengan cara mempelajari buku-buku, dokumen-dokumen, artikel, jurnal, dan berbagai laporan yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan. Selain itu, sumber pustaka ini juga dapat diperoleh dari situs-situs yang berkaitan dengan topik penelitian.

Sedangkan yang dimaksud dengan studi dokumentasi ialah metode pengumpulan informasi dengan cara mempelajari berbagai macam dokumen untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Studi dokumentasi merupakan salah satu dari berbagai jenis metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memvisualisasikan sudut pandang subjek melalui

bahan tertulis ataupun dokumen-dokumen lain yang dibuat langsung oleh orang yang bersangkutan. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi terhadap dokumen tertulis seperti peraturan dan kebijakan nasional, regional, dan internasional, termasuk arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, serta laporan jurnal yang relevan dengan topik penelitian yaitu upaya diplomasi Mesir dalam merespon pembangunan GERD di Ethiopia.

3.4 Jenis Data

Terdapat dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Data primer mengacu pada sumber tangan pertama dari informasi terverifikasi yang dikumpulkan oleh peneliti (Sugiyono, 2016). Data primer dalam penelitian ini merupakan sumber data yang diperoleh melalui sumber utama berupa informasi mengenai upaya diplomasi Mesir dalam merespon pembangunan GERD di Ethiopia yaitu situs web resmi Pemerintah Mesir dan Ethiopia, utamanya situs web resmi Kementerian Luar Negeri Republik Arab Mesir (*Ministry of Foreign Affairs of the Arab Republic of Egypt*) yang beralamatkan di <https://www.mfa.gov.eg/> dan Kementerian Luar Negeri Ethiopia (*Ministry of Foreign Affairs of Ethiopia*) yang beralamatkan di <https://mfa.gov.et/>.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder biasanya berupa bukti catatan, laporan, peraturan, kebijakan, atau laporan historis yang telah diarsipkan atau didokumentasikan dalam arsip yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan (Sugiyono, 2016). Penelitian ini mengandalkan data sekunder dari peraturan dan kebijakan nasional, regional, dan internasional dalam bentuk dokumenter, serta laporan jurnal yang relevan dengan topik penelitian yaitu upaya diplomasi Mesir dalam merespon pembangunan GERD di Ethiopia.

3.5 Teknik Analisis Data

Untuk menemukan jawaban dari pertanyaan penelitian yang akan dilakukan sekaligus untuk menemukan rumusan masalah dalam rangka mencapai tujuan penelitian, data yang sudah terkumpul harus diproses dengan menggunakan metode deskriptif analisis dengan menganalisis data dan fakta yang didapatkan dari berbagai sumber. Dengan demikian, fakta empiris akan didapatkan sehingga kita dapat mengeksplorasi fenomena yang terjadi. Miles dan Huberman (2014) memberikan konsep model analisis data, mereka mengungkapkan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan melewati tiga tahap kegiatan sehingga penelitian selesai. Dalam hal ini, analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kondensasi Data

Proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan/atau transformasi data yang muncul dalam korpus penuh (isi) catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya disebut sebagai kondensasi data (Huberman & Miles, 2014). Sepanjang penyusunan atau penggarapan penelitian yang berorientasi kualitatif, proses kondensasi data terjadi secara terus menerus. Kondensasi data antisipatif terjadi bahkan sebelum data dikumpulkan, karena peneliti memutuskan kerangka kerja konseptual, kasus, pertanyaan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang akan digunakan. Tahapan selanjutnya dari proses kondensasi data terjadi saat pengumpulan data berlangsung: menulis ringkasan, pengodean, mengembangkan tema, membuat kategori, dan lain sebagainya. Setelah penelitian lapangan selesai, proses kondensasi/transformasi data berlanjut hingga laporan akhir selesai. Kondensasi data bukanlah proses yang terpisah dari analisis melainkan komponen dari analisis itu sendiri. Keputusan peneliti, seperti potongan data mana yang akan diberi kode dan mana yang akan diekstrak, label kategori mana yang paling baik untuk meringkas sejumlah potongan data, dan cerita yang berkembang mana yang akan diceritakan, semuanya merupakan pilihan analisis. Kondensasi data adalah jenis analisis yang

mempertajam, menyortir, memfokuskan, membuang, dan mengatur data untuk menarik dan memverifikasi kesimpulan "akhir" (Huberman & Miles, 2014). Kondensasi data tidak selalu berarti kuantifikasi. Data kualitatif dapat ditransformasikan dalam berbagai cara, termasuk seleksi, ringkasan atau parafrase, subsumsi dalam pola yang lebih besar, dan lain sebagainya.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah alur utama kedua dari proses analisis data. Secara umum, penyajian data adalah kumpulan informasi yang terorganisasi dan terkompresi yang memungkinkan terjadinya penarikan kesimpulan dan tindakan. Penyajian data membantu kita memahami apa yang sedang terjadi dan kemudian melakukan sesuatu (baik analisis lebih lanjut atau tindakan) berdasarkan pemahaman yang didapatkan dari penyajian data tersebut. Penyajian data merupakan seperangkat data yang mengatur informasi yang memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan. Data yang disajikan bisa berupa tulisan, tabel, grafik dan lain sebagainya yang di dalamnya terdapat informasi yang berkenaan dengan informasi penting untuk penulis. Sehingga penulis dapat memahami terkait fenomena yang terjadi melalui data yang diberikan. Selain itu peneliti juga dapat menganalisis lebih dalam dan mengambil tindakan dari topik yang diteliti. Penelitian ini disusun melalui deskripsi yang sistematis demi mempermudah dalam melakukan pengkajian dan pemahaman terhadap penelitian.

3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman (2014), penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari salah satu aktivitas konfigurasi penuh. Verifikasi dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data dan informasi dari aktivitas pengamatan, data dan informasi yang telah diperoleh tersebut kemudian harus dilakukan *cross check* lagi agar penarikan kesimpulan yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya. Dengan kata lain, data yang timbul dari suatu analisis dalam sebuah penelitian harus diuji

validitasnya. Hasil atau kesimpulan yang diperoleh dari proses penelitian ini merupakan puncak dari penelitian yang telah dilakukan. Peneliti menyimpulkan temuan dari pengamatan yang dilakukan selama proses penelitian untuk memecahkan permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah. Dalam menyusun penelitian ini, penemuan dan penarikan kesimpulan penelitian dilakukan dengan menggunakan teori dan konsep diplomasi air serta data-data yang didapatkan oleh penulis baik yang berupa data primer maupun data sekunder. Dalam penelitian ini, validasi data dilakukan melalui uji kredibilitas melalui metode triangulasi. Triangulasi merupakan penggabungan dari berbagai macam teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Menurut William yang dikutip dalam buku Sugiyono, triangulasi mengacu pada validasi data dari berbagai sumber dalam format dan waktu yang berbeda-beda sehingga data yang diperoleh selama proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sebagai entitas negara yang amat bergantung terhadap aliran air yang berasal dari Sungai Nil, Mesir telah melakukan berbagai macam upaya agar aliran air Sungai Nil yang mengalir ke Mesir tidak mengalami hambatan sebab hambatan terhadap aliran air Sungai Nil tersebut dapat mengancam keamanan air Mesir. Salah satu upaya paling nyata sekaligus paling signifikan yang dilakukan oleh Mesir dalam memperjuangkan keamanan airnya ialah melalui diplomasi air antarnegara, baik pada tingkatan bilateral antara Mesir dan Sudan serta Mesir dan Ethiopia, maupun pada tingkatan multilateral antara Mesir, Sudan dan Ethiopia. Diplomasi bilateral terkait keamanan air yang terjalin antara Mesir dan Sudan ditandai dengan ditandatanganinya Perjanjian Air Sungai Nil pada tahun 1929 dan 1959, sedangkan diplomasi air bilateral antara Mesir dan Ethiopia ditandai dengan keterlibatan kedua negara dalam NBI di tahun 1999 serta terjadinya proses negosiasi yang dilakukan oleh pemimpin dari kedua negara pada Juni 2014 terkait pembangunan serta pengoperasian GERD. Diplomasi air multilateral yang terjalin antara Mesir, Sudan dan Ethiopia ditandai dengan diratifikasikannya DoP pada 23 Maret 2015 di Khartoum, Sudan. Deklarasi ini memuat sepuluh prinsip yang disepakati oleh ketiga negara dalam upayanya menjamin keamanan air di wilayah masing-masing negara yang terlibat. Hadirnya deklarasi ini tidak terlepas dari kasus pembangunan dan pengoperasian GERD yang dilakukan oleh Ethiopia yang dinilai berdampak signifikan terhadap keamanan air Mesir.

5.2 Saran

Berikut ini adalah saran dan rekomendasi yang dapat penulis berikan untuk Pemerintah Mesir dalam menangani diplomasi air dan merespon konflik GERD yang terjadi antara Mesir dan Ethiopia:

1. Terus melakukan dialog dengan Ethiopia. Pemerintah Mesir harus terus melakukan dialog dengan Ethiopia dalam upaya mencapai solusi yang disepakati bersama oleh kedua belah pihak dalam menangani konflik GERD. Kedua negara harus bekerja sama untuk mengembangkan rencana pengelolaan air yang mampu memastikan terpenuhinya kebutuhan dan kepentingan kedua negara.
2. Mencari dukungan dari komunitas internasional. Pemerintah Mesir harus mencari dukungan dari komunitas internasional dalam menyelesaikan konflik GERD. PBB, Uni Eropa dan AS telah menyatakan keprihatinan mereka terhadap konflik ini dan mendesak kedua negara untuk mencapai penyelesaian yang dirundingkan.
3. Pemerintah Mesir harus mempersiapkan diri untuk skenario terburuk. Pemerintah Mesir harus mempersiapkan diri akan terjadinya kemungkinan bahwa konflik GERD tidak akan diselesaikan secara damai. Hal ini dapat mencakup pengembangan rencana darurat untuk memastikan bahwa Mesir memiliki akses ke sumber daya air yang cukup.
4. Pemerintah Mesir juga dapat berinvestasi dalam upaya konservasi air dan langkah-langkah efisiensi penggunaan sumber daya air. Hal ini akan membantu mengimbangi potensi dampak pembangunan serta pengoperasian GERD terhadap pasokan air yang diterima oleh Mesir.
5. Pemerintah Mesir juga dapat mengembangkan sumber air alternatif, seperti pabrik desalinasi atau ekstraksi air tanah. Hal ini akan membantu mengurangi ketergantungan Mesir terhadap Sungai Nil untuk pasokan air yang dimilikinya.
6. Konflik GERD merupakan tantangan serius bagi Mesir. Namun, dengan mengambil langkah-langkah telah diuraikan di atas, Pemerintah Mesir dapat meningkatkan peluangnya untuk menyelesaikan konflik dan melindungi keamanan airnya.

7. Penelitian ini belum mampu mengelaborasi lima aspek yang terdapat dalam konsep diplomasi air secara komprehensif. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kepada peneliti selanjutnya yang sama-sama meneliti masalah diplomasi air agar dapat mengelaborasi kelima aspek yang terdapat dalam konsep diplomasi air tersebut agar penelitian terkait diplomasi air dapat lebih ditingkatkan pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelhady, Dalia, Karin Aggestam, Dan-Erik Andersson, Olof Beckman, Ronny Berndtsson, Karin Broberg Palmgren, Kaveh Madani, Umut Ozkirimli, Kenneth M. Persson and Petter Pilesjö. (2015). “The Nile and the Grand Ethiopian Renaissance Dam: Hydrosolidarity vs. nationalism.” *Journal of Contemporary Water Resources Education*, 155: 73–82.
- Abtew, W., & Dessu, S. B. (2019). *The Grand Ethiopian Renaissance Dam on the Blue Nile*. Springer International Publishing.
- Abtew, W., Melesse, A.M., Dessalegne, T. (2009). Spatial, inter and intra-annual variability of the Upper Blue Nile Basin rainfall. *Hydrological Processes*, 23:3075–3082.
- Abu-Zeid, M.A., El-Shibini, F.Z. (2010). Egypt’s High Aswan Dam. *International Journal of Water Resources Development*, 13:209–218.
- Agence France-Presse. (2023, September 24). Ethiopia, Egypt, Sudan resume Nile Dam talks. *VOA*. <https://www.voanews.com/a/ethiopia-egypt-sudan-resume-nile-dam-talks/7281541.html>.
- Aggestam, Karin and Anna Sundell-Eklund. (2014). “Situating Water in Peacebuilding: Revisiting the Middle East Peace Process.” *Water International*, 39: 10–22.
- Al-Anani, K. (2022, September 16). *The Grand Ethiopian Renaissance Dam: Limited options for a resolution*. Arab Center Washington DC. Retrieved October 4, 2023, from <https://arabcenterdc.org/resource/the-grand-ethiopian-renaissance-dam-limited-options-for-a-resolution/>.
- Al Jazeera. (2021, July 6). Egypt angry as it says Ethiopia has resumed filling GERD. *Al Jazeera*. Retrieved September 26, 2023, from <https://www.aljazeera.com/news/2021/7/6/egypt-angry-ethiopia-resumes-filling-gerd#main-content-area>.

- Al Jazeera. (2023, September 25). Second round of negotiations on Ethiopia's mega-dam wrap up. *Al Jazeera*. Retrieved October 3, 2023, from <https://www.aljazeera.com/news/2023/9/25/second-round-of-negotiations-on-ethiopias-mega-dam-wrap-up>.
- Al-Monitor. (2022). *Egypt warns of stalemate in Nile dam dispute*.
- Amery, Hussein A. (2002). "Water Wars in the Middle East: A Looming Threat." *The Geographical Journal*, 168: 313–23.
- Asian Water Development Outlook. (2007). Achieving water security for Asia. *Asian Development Bank, Metro Manila, Philippines*.
- Ayele, Negussay. (1986). *The Blue Nile and Hydropolitics among Egypt, Ethiopia, Sudan, the Nile and the Blue Nile in Perspective*. Presented at the Ninth International Congress of Ethiopian Studies, Moscow, August 26–29, 1986.
- Ayferam, G. (2023, January 19). The Nile Dispute: Beyond water security. *Carnegie Endowment for International Peace*. <https://carnegieendowment.org/sada/88842>.
- Azlan, A. H. E., Khoo, M. A., Idris, A., & Razman, M. R. (2012). Consumption Patterns and Perception on Intake of Drinking Water in Klang Valley, Malaysia. *Pakistan Journal of Nutrition*, 11, 584–590.
- Baker, B. (2013). Security beyond the state: private security in international politics. *International Peacekeeping* 20(1), 118–119. doi:10.1080/13533312.2012.761852.
- Baker, A. (2016, June 2). Ethiopia aims to lift itself out of poverty by damming the Blue Nile. *Time*. Retrieved October 3, 2023, from <https://time.com/4354767/ethiopia-blue-nile-dam/>.

- Barnes, N. (2006). *Good Faith under the Unidroit Principles of International Commercial Contracts: A Struggle for Meaning*.
- BBC News. (2021, July 6). Egypt accuses Ethiopia of violating law over controversial dam. *BBC News*. <https://www.bbc.com/news/world-africa-57734885>.
- Beach, H., Hamner, J., Hewitt, J. J., Kaufman, E., Kurki, A., Oppenheimer, J. & Wolf, A. (2000). *Transboundary Freshwater Dispute Resolution: Theory, Practice, and Annotated References*. United Nations University Press, New York.
- Biswas, Asit. (2010). "Cooperation or Conflict in Transboundary Water Management: Case Study of South Asia." *Hydrological Sciences Journal*, 56: 662–70.
- Block, P.J., Strzepek, K., Rajagopalan, B. (2007). *Integrated management of the Blue Nile basin in Ethiopia*. IFPRI Discussion Paper 00700. Colorado University, Boulder, Co.
- Brown, Oli and Alec Crawford. (2009). *Rising Temperature, Rising Tensions: Climate Change and the Risk of Violent Conflict in the Middle East*. Winnipeg: International Institute for Sustainable Development (IISD).
- B'tselem (1998). *Disputed Waters – Israel's Responsibility for the Water Shortage in the Occupied Territories (The Israeli Information Center for Human Rights in the Occupied Territories)*. B'tselem, Jerusalem.
- Burke, Marshall B., Edward Miguel, Shanker Satyanath, John A. Dykema and David B. Lobell. (2009). "Warming Increases the Risk of Civil War in Africa." *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 106: 20670–4.
- Buzan, B., Ole, W. & Jaap, d. W. (1998). *Security: A New Framework for Analysis*. Lynne Rienner Pub, Boulder, CO. ISBN 978- 1-55587-603-6.
- Carles, Alexis. (2006). *Power Asymmetry and Conflict over Water Resources in the Nile River Basin: The Egyptian Hydro-hegemony*. Dissertation

submitted as a part of the MA in Environment and Development Degree in Geography, at King's College London.

- Cascão, Ana E. (2005). Hydro-hegemony in the Nile River Basin. In *Presentation Given at First Workshop on Hydro-Hegemony*, 21/22 May 2005. King's College London, London, UK.
- Cascão, Ana E. (2008). Ethiopia—challenges to Egyptian hegemony in the Nile Basin. *Water Policy*, 10(S2), 15. <https://doi.org/10.2166/wp.2008.206>.
- Cascão, Ana E. (2009). “Changing Power Relations in the Nile River Basin: Unilateralism vs. Cooperation?” *Water Alternatives*, 2: 245–68.
- Cascão, A. E. & Zeitoun, M. (2010). Power, hegemony and critical hydropolitics. In A. Earle, A. Jägerskog & J. Ojendal (eds). *Transboundary Water Management: Principles and Practice*. Earthscan, London, pp. 27–42.
- Chng, B., Khup, P. K., & Putra, N. A. (2008). Water Security: Issues and Challenges in SEA. *Bulletin of the Consortium of Non-Traditional Security (NTS) Studies in Asia*, 1–7.
- CIEAU. (n.d.). *What are the water resources in the World*. <https://www.cieau.com/connaitre-leau/les-ressources-en-france-et-dans-le-monde/ou-en-sont-les-ressources-en-eau-dans-le-monde/>.
- Climate Diplomacy. (2011). *Disputes over the Grand Ethiopian Renaissance Dam (GERD)*. Retrieved September 25, 2023, from <https://climate-diplomacy.org/case-studies/disputes-over-grand-ethiopian-renaissance-dam-gerd>.
- Conker, A. & Hussein, H. (2020). Hydropolitics and issue-linkage along the Orontes River Basin: an analysis of the Lebanon– Syria and Syria–Turkey hydropolitical relations. *International Environmental Agreements: Politics, Law and Economics* 20(1), 103–121.

- Crabitès, P. (2023, July 20). The Nile Waters Agreement. *Foreign Affairs*.
<https://www.foreignaffairs.com/articles/sudan/1929-10-01/nile-waters-agreement>.
- Daoudy, M. (2008). Hydro-hegemony and international water law: laying claims to water rights. *Water Policy* 10(S2), 89.
- Daoudy, M. (2009). Asymmetric power: negotiating water in the Euphrates and Tigris. *International Negotiation* 14(2), 361–391.
- Degefu, G.T. (2003). *The Nile historical legal and developmental perspectives*. Trafford Publishing, Victoria.
- Deluca, J. (2010). *U.S.-Mexico water agreement*. VOA Editorials, 12 December 2010.
- Deneke, T.T. (2014). Chapter 24 Processes of institutional change and factors influencing collective action in local water resources governance in the Blue Nile Basin of Ethiopia. *Nile River Basin ecohydrological challenges, climate and hydropolitics*. Springer, New York.
- Dombrowski, I. (1998). The Jordan River Basin: prospects for cooperation within the Middle East peace process. In *Water in the Middle East: Potential for Conflicts and Prospects for Cooperation*. Scheumann, W. & Schiffler, M. (eds.). Springer, Heidelberg, Germany.
- Egypt and the Ethiopian Renaissance Dam | The American University in Cairo*.
 (n.d.). The American University in Cairo.
<https://www.aucegypt.edu/news/stories/egypt-and-ethiopian-renaissance-dam>.
- Egypt, Ethiopia, Sudan Should Negotiate Mutually Beneficial Agreement over Management of Nile Waters, Top Official Tells Security Council | UN Press*. (2021, July 8). <https://press.un.org/en/2021/sc14576.doc.htm>.

- Egyptian Streets. (2016). Egypt, Sudan, Ethiopia sign agreement to conduct technical studies on Grand Renaissance Dam | Egyptian Streets. *Egyptian Streets*. <https://egyptianstreets.com/2016/09/20/egypt-sudan-ethiopia-sign-agreement-to-conduct-technical-studies-on-grand-renaissance-dam/>.
- Elasfar, D. (2023, April 19). “No other alternative”: Egypt worries as climate change, dam project threaten Nile water supply. *ABC News*. <https://abcnews.go.com/US/alternative-egypt-worries-climate-change-dam-project-threaten/story?id=98481819>.
- Eldaw, A.K., Salas, J.D., Garcia, L.A. (2003). Long range forecasting of the Nile river flows using climate forcing. *Journal of Applied Meteorology*, 42(7):890–904.
- El-Gundy, Z. (2023, August 28). *Egypt didn't see material change in Ethiopia's stance on GERD during Cairo talks: Irrigation ministry - Foreign Affairs - Egypt*. Ahram Online. Retrieved September 26, 2023, from <https://english.ahram.org.eg/News/507370.aspx>.
- Eltahir, E.A.B. (1996). El Niño and the natural variability in the flow of the Nile River. *Water Resources Research*, 32(1):131–137.
- Erlich Haggai. (2002). *The Cross and the River, Ethiopia, Egypt, and the Nile*. London: Lynne Rienner Publishers, Inc.
- ESA. (2004, November 5). *Lake Tana, source of the Blue Nile*. European Space Agency. https://www.esa.int/Applications/Observing_the_Earth/Lake_Tana_source_of_the_Blue_Nile.
- Ethiopia Energy Outlook – Analysis - IEA*. (2019, November 8). IEA. Retrieved October 4, 2023, from <https://www.iea.org/articles/ethiopia-energy-outlook>.
- Ethiopian Sugar Corporation. (2015). *Beles sugar development project*.

- Falkenmark, Malin. (2005). “*Towards Hydrosolidarity: Ample Opportunities for Human Ingenuity.*” Fifteen Year Message from the Stockholm Water Symposia. Stockholm, Stockholm International Water Institute.
- FAO. (n.d.). *The Nile Basin*. <https://www.fao.org/3/W4347E/w4347e0k.htm>.
- Farina, N. (2020). The Grand Ethiopian Renaissance Dam and the water diplomacy of the European Union. *A Path for Europe (PfeU)*. <https://pathforeurope.eu/the-grand-ethiopian-renaissance-dam-and-the-water-diplomacy-of-the-european-union/>.
- Frederiksen, H. D. (2003). The world water crisis: Ramifications of politics trumping basic responsibilities of the international community. *Water Resources Development* 19(4), 593–615.
- Frey, F. W. & Naff, T. (1985). Water: an emerging issue in the Middle East? *The Annals of the American Academy of Political and Social Science* 482(1), 65–84.
- Furlong, K. (2006). Hidden theories, troubled waters: international relations, the ‘territorial trap’, and the Southern African development community’s transboundary waters. *Political Geography* 25(4), 438–458.
- Gebreluel, G. (2014). Ethiopia’s Grand Renaissance Dam: ending Africa’s oldest geopolitical rivalry? *Wash Q*, 37(2), 25–37.
- Genderen, R. Van, & Rood, J. (2011). Water Diplomacy: a Niche for the Netherlands? *Netherlands Institute of International Relations ‘Clingendael’*.
- Gilpin, R. (2005). War is too important to be left to ideological amateurs. *International Relations* 19(1), 5–18.
- Global Construction Review. (2017, November 27). Arab League “extreme concern” over Ethiopia’s Nile dam. *Global Construction Review*. Retrieved October 4, 2023, from

<https://www.globalconstructionreview.com/arab-league-extreme-concern-over-ethiopias-nile-da/>.

Grand Ethiopian Renaissance Dam Agreement within Reach, Under-Secretary-General Tells Security Council, as Trilateral Talks Proceed to Settle Remaining Differences | UN Press. (2020, June 29).
<https://press.un.org/en/2020/sc14232.doc.htm>.

Grandi, M. (2020). Hydropolitics. In *Oxford Research Encyclopedia of Environmental Science*. Available from: <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199389414.013.644> Published online 28 September 2020.

Grey, D., & Sadoff, C. W. (2007). 'Sink or Swim? Water security for growth and development.' *Water Policy*, 9, 545–571.

Guertin, L. (2007, January 1). *Lesson 4: The Nile River - An Overview*.
<https://courseware.education.psu.edu/courses/earth105new/content/lesson04/06.html>.

Hailu, S. (2018). *Grand Ethiopian Renaissance Dam and Ethio-Egyptian Hydro-Political Relations: The Interplay between Securitization and De- securitization*. 3(2), 1–8.

Hajer, M. A. (1997). *The Politics of Environmental Discourse: Ecological Modernization and the Policy Process*. Oxford University Press, Oxford.

Hamza, W., & Mason, S. (2004). *International Forum on Food Security Under Water Scarcity in the Middle East: Problems and Solutions*. 24–27.

Hayat, S., Gupta, J., Vegelin, C., & Jamali, H. (2022). A review of hydro-hegemony and transboundary water governance. *Water Policy*, 24(11), 1723–1740. <https://doi.org/10.2166/wp.2022.256>.

- Hegazi, S. (2023, May 10). Ethiopia intransigent about reaching agreement on GERD: Shoukry. *DAILYNEWSEGYPT*. Retrieved October 6, 2023, from <https://www.dailynewsegypt.com/2023/05/10/ethiopia-intransigent-about-reaching-agreement-on-gerd-shoukry/>.
- Hijazi, A. (2020). *The GERD Conflict: Challenges to Egypt's Water Security*. July, 1+24. https://www.researchgate.net/publication/342869556_The_GERD_Conflict_Challenges_to_Egypt's_Water_Security.
- Hocking, B., Melissen, J., Riordan, S., and Sharp, P. (2012). *Futures for Diplomacy: Integrative Diplomacy in the 21st Century*. Clingendael - the Netherlands Institute of International Relations.
- Hsiang, Solomon, Marshall Burke and Edward Miguel. (2013). "Quantifying the Influence of Climate on Human Conflict." *Science*, 341: 6151, doi: 10.1126/science.1235367.
- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (2014). *Qualitative Data Analysis. Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, 47(Suppl 4), 3–16. <http://www.uk.sagepub.com/books/Book239534?siteId=sage-uk>.
- Huntjens, P., Yasuda, Y., Swain, A., De Man, R., Magsig, B., and Islam, S. (2016). *The Multi-track Water Diplomacy Framework: A Legal and Political Economy Analysis for Advancing Cooperation over Shared Waters*. The Hague Institute for Global Justice.
- İlkbahar, H., & Mercan, M. H. (2023). Hydro-Hegemony, Counter-Hegemony and Neoclassical realism on the Nile Basin: An analysis of Egypt's response to the Grand Ethiopian Renaissance Dam (GERD). *Journal of Asian and African Studies*. <https://doi.org/10.1177/00219096231188953>.
- Inman, D.L., Jenkins, S.A. (1985). The Nile littoral cell and man's impact on the coastal zone of the southeastern Mediterranean. *Coastal Engineering 1984*, 1600–1617.

- Islam, S., and Susskind, L.E. (2013). *Water Diplomacy: A Negotiated Approach to Managing Complex Water Networks*. Routledge.
- Jager, H.I., Smith, B.T. (2008). Sustainable reservoir operation: can we generate hydropower and preserve ecosystem values. *River Research and Applications*, 24:340–352.
- Kameri-Mbote, P. (2007). *Water, conflict, and cooperation: lessons from the Nile basin*. Woodrow Wilson International Center for Scholars, No. 4.
- Kandeel, A. (2020, July 10). *Nile Basin's GERD dispute creates risks for Egypt, Sudan, and beyond*. Atlantic Council. Retrieved September 26, 2023, from <https://www.atlanticcouncil.org/blogs/menasource/nile-basins-gerd-dispute-creates-risks-for-egypt-sudan-and-beyond/>.
- Kansara, P., Li, W., El-Askary, H., Lakshmi, V., Piechota, T. C., Struppa, D. C., & Sayed, M. A. (2021). An assessment of the filling process of the Grand Ethiopian Renaissance Dam and its impact on the downstream countries. *Remote Sensing*, 13(4), 711. <https://doi.org/10.3390/rs13040711>.
- Keith, B., Epp, K., Houghton, M., Lee, J., & Mayville, R. (2014). Water as a conflict driver: Estimating the effects of climate change and hydroelectric dam diversion on Nile River stream flow during the 21st century. *Center for Nation Reconstruction and Capacity Development*, 73(June).
- Kem, J.D. (2013). How deregulated markets influence hydro revenue and downstream flow. *Hydro Review*.
- Keohane, R. O. (1982). The demand for international regimes. *International Organization* 36(2), 325–355.
- Khasay, T., Kuik, O., Brouwer, R., & van der Zaag, P. (2015). Estimation of the transboundary economic impacts of the Grand Ethiopian Renaissance Dam. A computable general equilibrium analysis. *Water Resources and Economics*, 10(Supplement C), 14–30.
- Khazen, I., & Nabolsi, I. (2023, August 27). *Egypt, Ethiopia resume negotiations on disputed Nile dam*. Anadolu

- Ajansı. <https://www.aa.com.tr/en/africa/egypt-ethiopia-resume-negotiations-on-disputed-nile-dam/2977368>.
- Kibaroglu, A. (2020). WATER DIPLOMACY FRAMEWORKS IN THE MIDDLE EAST AND THE EUPHRATES-TIGRIS RIVER BASIN. *European Institute of the Mediterranean*, 160(2), 1–5.
- Kittikhoun, A., Staubli, D.M. 2018. *Water diplomacy and conflict management in the Mekong: From rivalries to cooperation*. *J. Hydrol.* 567, 654–667.
- Klimes, M., Michel, D., Yaari, E., & Restiani, P. (2019). Water diplomacy: The intersect of science, policy and practice. *Journal of Hydrology*, 1362–1370.
- Klimes, M., and Yaari, E.A. (2019). *Water diplomacy: Facilitating dialogues*. Stockholm International Water Institute (SIWI).
- Lashitew, A. (2020, March 14). Ethiopia and Egypt are fighting over the Nile River. The United States should not take sides. *Foreign Policy*. <https://foreignpolicy.com/2020/03/14/ethiopia-egypt-gerd-united-states-must-not-pick-sides-in-the-nile-river-dispute/>.
- Laura, R., & Margaret, G. (2015). Water Diplomacy: Perspectives from a Group of Interdisciplinary Graduate Students. *Journal of Contemporary Water Research & Education Issue*, 155, 11–18.
- Li, X., Guo, S., Liu, P., Chen, G. (2010). Dynamic control of flood limited water level for reservoir operation by considering inflow uncertainty. *Journal of Hydrology*, 391(1–2):124–132.
- Liersch, S., Koch, H., Hattermann, F.F. (2017). Management scenarios of the Grand Ethiopian Renaissance Dam and their impacts under recent and future climates. *Water* 9, 728.
- Link, M. P., Piontek, F., Scheffran, J. & Schilling, J. (2011). *Impact of Climate Change on Water Conflict and Cooperation in the Nile River Basin*. Hamburg, Hamburg University.

- Lonergan, S., & Wolf, A. T. (2001). Moving water to move people the Toshka Project in Egypt a water forum contribution. *Water International*, 26(4), 590. <https://doi.org/10.1080/02508060108686959>.
- Lowi, M. R. (1993). *Water and Power: The Politics of a Scarce Resource in the Jordan River Basin*. Cambridge University Press, Cambridge.
- Lukes, S. (2005[1974]). *Power: A Radical View*, 2nd edn. Palgrave MacMillan, Hampshire, UK.
- Lundqvist, Jan. (1999). "Towards Upstream/Downstream Hydrosolidarity." *Water International* 24: 275–77.
- Lustick, I. (2002). Hegemony and the riddle of nationalism: the dialectics of nationalism and religion in the Middle East. *Logos* 1(3), 18–44.
- Luxor and Aswan Travel. (2015, February 5). Aswan High Dam. *Luxor and Aswan Travel*. Retrieved October 4, 2023, from <https://www.luxorandaswan.com/Egypt/wiki/High-Dam>.
- Madani, Kaveh, David Rheinheimer, Laila Elimam and Christina Connell-Buck. 2011. *A Game Theory Approach to Understanding the Nile River Basin Conflict*. Festschrift, Lars Bengtsson – A Water Resource, Report no. 3235, edited by K. M. Persson, 97–114.
- Mays, L.W. (2010). Water technologies in ancient Egypt. In: Mays, L.W. *Ancient water technologies*. Springer, New York.
- Mbaku, J. M. (2022, March 9). *The controversy over the Grand Ethiopian Renaissance Dam*. Brookings. Retrieved September 26, 2023, from <https://www.brookings.edu/articles/the-controversy-over-the-grand-ethiopian-renaissance-dam/>.
- Mbaku, J. M. (2023, July 26). *Egypt and Ethiopia are finally working on a water deal – what that means for other Nile River states*. The Conversation. Retrieved September 25, 2023, from <https://theconversation.com/egypt-and-ethiopia-are-finally-working-on-a-water-deal-what-that-means-for-other-nile-river-states-210255>.

- Mearsheimer, J. (2001). *The Tragedy of Great Power Politics*. W.W. Norton & Company, New York.
- Mekonnen, D. Z. (2018). Declaration of principles on the grand ethiopian renaissance dam: Some issues of concern. *Mizan Law Review*, 11(2), 255. <https://doi.org/10.4314/mlr.v11i2.1>.
- Ministry of Water and Energy, Federal Democratic Republic of Ethiopia. (2014). *Settling the record straight*.
- Ministry of Water, Irrigation and Energy. (2013). *Unwarranted anxiety The Grand Ethiopian Renaissance Dam (GERD) and some Egyptian experts hyperbole*, 24 June 2013.
- Mirumachi, N. (2007). Fluxing relations in water history: conceptualizing the range of relations in transboundary river basins. In *CD-R Proceedings of the 5th International Water History Association Conference – Past and Futures of Water*, 13–17 June 2007, Tampere, Finland.
- Mirumachi, N. (2015). *Transboundary Water Politics in the Developing World*. Routledge, London, New York.
- MIT Abdul Latif Jameel World Water and Food Security Lab. (2014). The Grand Ethiopian Renaissance Dam: An Opportunity for Collaboration and Shared Benefits in the Eastern Nile Basin. *International Rivers*, 1–17. <http://www.internationalrivers.org/resources/the-grand-ethiopian-renaissance-dam-fact-sheet-8213>.
- Moges, S.A., Gebremichael, M. (2014). Climate change impacts and development-based adaptation pathway to the Nile River Basin. *Nile River Basin ecohydrological challenges, climate and hydro politics*. Springer, New York.
- Moret, A. (2001). *The Nile and Egyptian Civilization*.
- Mutahi, B. (2020). *Egypt-Ethiopia row: The trouble over a giant Nile dam*. BBC. <https://www.bbc.com/news/world-africa-50328647>.

- Nasr, H., & Neef, A. (2016). Ethiopia's Challenge to Egyptian Hegemony in the Nile River Basin: The Case of the Grand Ethiopian Renaissance Dam. *Geopolitics*, 21(4), 969–989.
- NATO (1999). *Environment & Security in an International Context – Final Report March 1999. Committee on the Challenges of Modern Society Report No. 232*. North Atlantic Treaty Organization, Berlin, Germany.
- Negm, A., Abdel-Fattah, S., & Omran, E. E. (2018). Update, Conclusions, and Recommendations for Grand Ethiopian Renaissance Dam Versus Aswan High Dam: A View from Egypt. In *The handbook of environmental chemistry* (pp. 561–586). https://doi.org/10.1007/698_2018_344.
- Nikiel, C. A., & Eltahir, E. A. B. (2021). Past and future trends of Egypt's water consumption and its sources. *Nature Communications*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.1038/s41467-021-24747-9>.
- Oloo, A. (2007, September 1). The Quest for Cooperation in the Nile Water Conflicts: The Case of Eritrea. *African Sociological Review*, 11(1). <https://doi.org/10.4314/asr.v11i1.51447>.
- Patrick, H., & Rens, D. (2017). Water diplomacy: Making water cooperation work. *Clingendael Policy Brief*.
- Polakovic, G. (2021, July 13). *Water dispute on the Nile River could destabilize the region*. USC News. Retrieved September 25, 2023, from <https://news.usc.edu/188414/nile-river-water-dispute-filling-dam-egypt-ethiopia-usc-study/>.
- Putter, T.D., Loutre, M.F., Wansard, G. (1998). Decadal periodicities of Nile River historical discharge (A.D. 622–1470) and climatic implications. *Geophysical Research Letters*, 25(16):3193–3196.
- Raghavan, M. B. S. (2020, October 15). Africa's largest dam fills Ethiopia with hope and Egypt with dread. *Washington Post*.

<https://www.washingtonpost.com/world/interactive/2020/grand-ethiopian-renaissance-dam-egypt-nile/>.

Rajkotwalla, M. (2023, August 15). *The Grand Ethiopian Renaissance Dam stirs controversy in East Africa*. fDi Intelligence. <https://www.fdiintelligence.com/content/feature/the-grand-ethiopian-renaissance-dam-stirs-controversy-in-east-africa-82789>.

Reuters. (2021, April 7). Egypt's Sisi warns of potential for conflict over Ethiopian dam. *Reuters*. Retrieved October 4, 2023, from <https://www.reuters.com/article/us-ethiopia-dam-egypt-sudan/egypts-sisi-warns-of-potential-for-conflict-over-ethiopian-dam-idUSKBN2BU2C3>.

Rieu-Clarke, A. (2010). The role of treaties in building international watercourse regimes: a legal perspective on existing knowledge. *Water Policy* 12(6), 822–831.

Rubenson, Samuel. (2009). *The European Impact on Christian-Muslim Relations in the Middle East during the Nineteenth Century. The Ethiopian Example*. In: *The Fuzzy Logic of Encounter: New Perspectives on Cultural Contact*. Münster: Waxmann.

Saied, M. (2022, September 27). Egypt pushes to revive stalled negotiations over Nile dam. *Al-Monitor: Independent, Trusted Coverage of the Middle East*. <https://www.al-monitor.com/originals/2022/01/egypt-pushes-revive-stalled-negotiations-over-nile-dam>.

Salamé, L., McKinney, D. C., Delli Priscoli, J., Koike, T., Moss, J., Tignino, M., McIntyre, O., Hussein, H., Motlagh, M., Wolf, A. T. & Silva, L. D. (2021). Water discourses. In: *Handbook of Water Resources Management: Discourses, Concepts and Examples*. Springer, Cham, pp. 145–214.

Saleh, S. M. (2008). Hydro-hegemony in the Nile Basin: A Sudanese perspective. *Water Policy*, 10(S2), 33. <https://doi.org/10.2166/wp.2008.205>.

- Salman, S. M. A. (2010). Downstream Riparians can also harm upstream Riparians: The concept of foreclosure of future uses. *Water International*, 35(4), 350–364. <https://doi.org/10.1080/02508060.2010.508160>.
- Salman, S. (2016). The Grand Ethiopian Renaissance Dam: the road to the declaration of principles and the Khartoum document. *Water Int*, 41(4), 512–527.
- Sanchez, N. & Gupta, J. (2011). Recent changes in the Nile Region may create an opportunity for more equitable sharing of the Nile River Waters. *Netherlands International Law Review* 58(3), 363–385.
- Selby, J. (2003a). *Water, Power and Politics in the Middle East – The Other Israeli–Palestinian Conflict*. I.B. Taurus, London, UK.
- Selby, J. (2003b). Dressing up domination as ‘cooperation’: the case of Israeli–Palestinian water relations. *Review of International Studies* 29(1), 121–138.
- Selby, J. (2005). Joint mismanagement: reappraising the Oslo water regime. In *Water for Life in the Middle East: 2nd Israeli–Palestinian International Conference*, 20–12 October 2004, Antalya, Turkey. Israel/Palestine Center for Research and Information.
- Shafiqul, S., & Madani, K. (2022). *Water Diplomacy in Action: Contingent Approaches to Managing Complex Water Problems*. Anthem Press.
- Sinha, U. K. (2012). Examining China’s hydro-behaviour: peaceful or assertive? *Strategic Analysis* 36(1), 41–56.
- Sneddon, C. (2015). Four / Ethiopia, The Bureau, and Investigations of the Blue Nile. In *University of Chicago Press eBooks* (pp. 75–101). <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226284453.003.0004>.
- Stephan, R. M. (2007). Codification at the international law commission and emergence of state practice: towards the development of international groundwater law? In *Symposium on Transboundary Waters Management Held in Ciudad Real, 2006, Spain*, pp. 53.

- Strzepek, K.M., Yohe, G.W., Tol, R.S.J., Rosegrant, M.W. (2008). The value of the high Aswan Dam to the Egyptian economy. *Ecol Econ* 66:117–126.
- Sumit, V., Jeroen, W., & Anamika, B. (2020). Power in water diplomacy. *Routledge*, 45(4), 249–253.
- Susskind, L., & Islam, S. (2012). Water Diplomacy: Creating Value and Building Trust in Transboundary Water Negotiations. *AAAS Center for Science Diplomacy*, 1(3).
- Sutcliffe, J.V., Parks, Y.P. (1999). *The hydrology of the Nile*, IAHS, Special Publication No. 5. IAHS Press, UK.
- Swain, Ashok. (2011). “Challenges for Water Sharing in the Nile Basin: Changing Geopolitics and Changing Climate.” *Hydrological Sciences Journal* 56: 687–702 DOI: 10.1080/02626667.2011.577037.
- Tadese, J. (2021). *The Grand Ethiopian Renaissance Dam (GERD): Diplomatic War Between Ethiopia and Egypt*. February 2020. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.16518.09286>.
- Takele, B. G. (2004). *The Hydropolitics of Transboundary River Water Resources Development: The Case of the Blue Nile Basin in Ethiopia*. Master’s Thesis, Department of Geography, King’s College London, UK.
- Tawfik, R. (2016). The Grand Ethiopian Renaissance Dam: a benefit-sharing project in the eastern Nile? *Water Int*, 41(4), 574–592.
- TesfaNews. (2016, September 22). Ethiopia: Nile Dam to go Ahead Regardless of Impact Study. *TesfaNews*. <https://tesfanews.net/ethiopia-nile-dam-to-go-ahead-regardless-of-impact-study/>.
- Tesfaye, A. (2014). Conflict and cooperation and the evolution of the nascent Nile Basin regime. *Northeast African Studies*, 14(1), 130. <https://doi.org/10.14321/nortafstud.14.1.0123>.
- The Royal Society. (2010). *New frontiers in science diplomacy - Navigating the changing balance of power*.

- Turton, A. & Funke, N. (2008). Hydro-hegemony in the context of the Orange River Basin. *Water Policy* 10(S2), 51.
- UN (1997). Convention on the Law of the Non navigational Uses of International Watercourses.
- UN-Water. (2013). Water Security & the Global Water Agenda. A *UN-Water Analytical Brief*.
- UNDP (United Nations Development Program). (2006). *Human Development Report, 2006- Beyond Scarcity: Power, Poverty and The Global Water Crisis*.
- UNECE (1992). The Convention on the Protection and Use of Transboundary Watercourses and International Lakes.
- United Nations General Assembly. (2010). *The Human Right to Water and Sanitation: Resolution*.
- U.S. Mission Egypt. (2019, November 7). *Joint Statement Of Egypt, Ethiopia, Sudan, The United States, And The World Bank*. U.S. Embassy in Egypt. <https://eg.usembassy.gov/joint-statement-of-egypt-ethiopia-sudan-the-united-states-and-the-world-bank/>.
- Van Der Schalie, H. (1974). Aswan Dam revisited. *Environmental Science Policy Sustainable Development* 16:18–20.
- Waltz, K. N. (2000). Structural realism after the Cold War. *International Security* 25(1), 5–41.
- Ward, D. R. (2002). *Water Wars: Drought, Flood, Folly, and the Politics of Thirst*. Riverhead Books, New York.
- Warner, J. (1992). *The Politics of Diversion – Bridging Troubled Water in the Middle East*. Master's Thesis submitted to the Department of International Relations, University of Amsterdam, Amsterdam, Netherlands.
- Warner, J. (2008). Contested hydro-hegemony: hydraulic control and security in Turkey. *Water Alternatives* 1(2), 271–288.

- Warner, J. F. & Zeitoun, M. (2008). International relations theory and water do mix: a response to Furlong's troubled waters, hydro-hegemony and international water relations. *Political Geography* 27(7), 802–810.
- Warner, J. (2012). The struggle over Turkey's Ilisu Dam: domestic and international security linkages. *International Environmental Agreements: Politics, Law and Economics* 12(3), 231–250.
- Warner, J., Mirumachi, N., Farnum, R. L., Grandi, M., Menga, F. & Zeitoun, M. (2017). Transboundary 'hydro-hegemony': 10 years later. *Water* 4(6), e1242.
- WaterAid. (2012). *Water security framework*. 5.
- Waterbury, J. (2002). *The Nile Basin: National Determinants of Collective Action*. Yale University Press, New Haven, CT.
- WaterWorld. (2015). "Grand Designs North Africa: Impact of Ethiopia's Renaissance Dam." <http://www.waterworld.com/articles/wwi/print/volume-29/issue-1/regional-spotlight/ethiopia-impact-of-renaissance-dam/grand-designs-north-africa-impact-of-ethiopia-s-renaissance-dam.html>.
- Wegerich, K. (2008). Hydro-hegemony in the Amu Darya basin. *Water Policy* 10(S2), 71.
- Whiteman, M. M. (1964). *Digest of International law*. Dep. of State.
- Whittington, D., Waterbury, J., & Jeuland, M. (2014). The grand renaissance dam and prospects for cooperation on the eastern Nile. *Water Policy*, 16(4), 595–608. <https://doi.org/10.2166/wp.2014.011b>.
- Williams, P. (2002). Nile cooperation through hydro-realpolitik? (Review of Taffesse 2001 and Waterbury 2001). *Third-World Quarterly* 6(3), 1189–1196.
- Winter, E. (2023, February 1). Egyptian Water Security and the Grand Ethiopian Renaissance Dam: Why Ethiopia has the Upper Hand. *JURIST*. Retrieved

October 4, 2023, from
<https://www.jurist.org/features/2023/02/01/egyptian-water-security-and-the-grand-ethiopian-renaissance-dam-why-ethiopia-has-the-upper-hand/>.

- Woldemaryam, E. T. (2020). Making the Nile River a Point of Cooperation between Ethiopia and Egypt: Building Confidence through Water Diplomacy. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 3(3), 2494–2500.
- Wolf, Aaron T. (1998). “Conflict and Cooperation along International Waterways.” *Water Policy* 1: 252–65.
- Wolf, Aaron T. (2004). *Freshwater Transboundary Dispute Database*. Oregon State University, Corvallis.
- Wolf, Aaron T. (2007). Shared waters: conflict and cooperation. *Annual Review of Environment and Resources* 32, 241–269.
- Woodhouse, M. & Zeitoun, M. (2008). Hydro-hegemony and international water law: grappling with the gaps of power and law. *Water Policy* 10(S2), 103.
- World Comissions on Dams. (2000). *Dams and Development: A New Framework for Decision Making*.
- World Water Council. (2000). *In Final Report Second World Water Forum and Ministerial Conference: From Vision to Action*.
- Wukari, U. A. (2019). *The Concept and History of Diplomacy*. <http://www.sheffield.ac.uk/infocommons/history/concept>.
- Yannis, A. (2002). The concept of suspended sovereignty in international law and its implications in international politics. *European Journal of International Law* 13(5), 1037–1052.
- Yasuda, Y., Hill, D., Aich, D., Huntjens, P., Swain, A., 2018. Multi-track water diplomacy: current and potential future cooperation over the Brahmaputra River Basin. *Water Int.* 43 (5), 642–664.

- Yildiz, D. (2019). Why innovative hydro-diplomacy? *World Water Diplomacy & Science News*, January, 1–4.
- Yoffe, S. B., Wolf, A. T. & Giordano, M. (2003). Conflict and cooperation over international freshwater resources: indicators and findings of the basins at risk. *Journal of American Water Resources Association* 39(5), 1109–1126.
- Young, A. (2020, May 14). *AU leadership absent from Egypt and Ethiopia Dam Dispute*. Council on Foreign Relations. <https://www.cfr.org/blog/au-leadership-absent-egypt-and-ethiopia-dam-dispute>.
- Zakaria, S., Jin, L., & Iyer, L. (2011). *Water Resources and Climate Change. Proceedings of the National Conference on the Impact of Climate Change on Water Resources and Their Consequences to Major Economic Sectors*, 15–39.
- Zambon, R.C., Barros, M.T.L., Yeh, W.W.G. (2016). Impacts of the 2012–2015 drought on the Brazilian hydropower system. *World Environmental & Water Resources Congress*, 2016:82–91.
- Zawahri, N. A. & Hensengerth, O. (2012). Domestic environmental activists and the governance of the Ganges and Mekong Rivers in India and China. *International Environmental Agreements: Politics, Law and Economics*.
- Zeitoun, M., and Warner, J. (2006). *Hydro-hegemony – a framework for analysis of transboundary water conflicts*. *Water Policy* 8, 435–460.
- Zeitoun, M. & Allan, J. A. (2008). Applying hegemony and power theory to transboundary water analysis. *Water Policy* 10(S2), 3.
- Zeitoun, M & Mirumachi, N. (2008). *Transboundary water interaction I: Reconsidering conflict and cooperation*. *Int. Environ. Agreem. Polit. Law Econ.* 8 (4), 297–316.
- Zeitoun, M., Mirumachi, N. & Warner, J. (2011). Transboundary water interaction II: the influence of ‘soft’ power. *International Environmental Agreements: Politics, Law and Economics* 11(2), 159–178.